

NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM SHOLAT
(Studi Tafsir Tarjuman Al-Mustafid karya Abdul Rouf Al-Singkili)

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Disusun Oleh:

IRHAM MAGHFURI
NPM.1731030058

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing 1 : Dr. H. Abdul Malik Ghazali, M.A

Pembimbing 2 : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A



JURUSAN ILMUAL-QUR'ANDAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDINDAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAMNEGERI RADEN INTANLAMPUNG
1442 H /2021

ABSTRAK

Shalat ialah ibadah yang diwajibkan yang dimana perlu diperhatikan baik dari segi jasmani (zahir) dan juga rohani (batiniyah) yang didalamnya membutuhkan kontribusi antara organ yang satu dengan yang lainnya seperti jasad dan hati. shalat juga memberikan sebuah nilai dan juga dampak yang didalamnya berupa hal yang positif sehingga bisa terhindar dari upaya-upaya yang mengarah dari terjerumusnya perbuatan yang dilarang oleh Allah yaitu perbuatan keji maupun munkar. shalat yang kita kerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam, belum bisa dikatakan sempurna dalam hal ini ialah keterkaitan menghadirkan hati ataupun jiwa didalam melaksanakan ibadah shalat. Nilai sejati suatu ibadah merupakan perwujudan dari aktifitas yang dilakukan. Kehadiran hati merupakan wujud lain dari hubungan seorang hamba dengan sang Khaliq yang harus benar-benar dijaga.

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan tafsir *Tarjuman Mustafid* karya Abdul Rouf Al-Singkili sebagai penjelas dari ayat tersebut. penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki sifat analisis dengan cara melalui riset kepustakaan (*library research*) menggunakan data primer yaitu tafsir *Tarjuman Mustafid* karya As-Singkili. penelitian ini juga menggunakan metode *maudu'i* juga kepustakaan yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai nilai-nilai sufistik dalam shalat kajian Tafsir sufi *Tarjuman Mustafid* karya As-Singkili.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-Nilai sufistik shalat dalam penafsiran As-Singkili yaitu terletak pada seorang hamba yang mampu melaksanakan shalatnya dengan Khusyuk. Dalam hal ini memaknainya dengan arti merendahkan diri serendah-rendahnya dihadapan Allah Swt, Karena dengan khusyuk kita mampu merasakan adanya Allah di hadapan kita ketika sedang melaksanakan shalat. Kekhusyukan seorang hamba tersebut menurut As-Singkili bisa tercapai dengan enam kalimat yaitu seorang hamba yang sedang melaksanakan shalat harus mampu menghadirkan hatinya, bersifat Tafahhum, Takdzim, Haibah, Rajadan Haya. Pengaruh shalat bagi manusia juga sangat banyak

dirasakan oleh seseorang yang melaksanakan shalat dengan khusyuk diantara pengaruhnya yaitu manusia akan lebih disiplin waktu karena merasa selalu diawasi oleh Allah dan tidak akan membiarkan waktu yang berharga terbuang sia-sia. Kedua, manusia kan lebih bersikap tawadhu yang kemudian tidak menjadikan sombong, kemudian yang ketiga terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar serta dapat menunaikan kewajiban dengan melaksanakan shalat dengan khusyuk Sehingga menjadikan ketentraman dalam jiwanya.

Kata kunci : Sufistik, Shalat, Al-Singkili.



ABSTRACT

Prayer is obligatory worship that needs to be considered both physically (zahir) and spiritually (Batiniah) which requires contributions from one organ to another such as the body and heart. Prayer also provides a value and also the impact in it in the form of a positive thing so that it can avoid efforts that lead to falling into actions that are forbidden by Allah, namely vile and evil deeds. The prayer that we pray five times a day and night cannot be said to be perfect in this case is the connection between presenting the heart or soul in performing the prayer. The true value of worship is a manifestation of the activities carried out. The presence of the heart is another manifestation of the relationship of a servant with the Khaliq that must be strictly guarded.

In the research conducted, the author used the interpretation of Tarjuman Mustafid by Abdul Rouf Al-Singkili as an explanation of the verse. This research was qualitative research that had analytical characteristics using *library research* using primary data, namely the interpretation of Tarjuman Mustafid by As-Singkili. This study also used the maudu'i method as well as literature that was useful for providing information, facts, and data regarding Sufistic values in the study of Tarjuman Mustafid's Tafsir Sufi prayer by As-Singkili.

The results of this study indicated that the Sufistic values of prayer in the interpretation of As-Singkili were located in a servant who could carry out his prayers with sincerity. In this case, interpret it with the meaning of humbling ourselves as low as possible in front of Allah SWT, because we were solemnly able to feel the presence of Allah in front of us when we are praying. The solemnity of a servant according to As-Singkili can be achieved with six sentences, namely, a servant who is praying must be able to present his heart, is Tafahhum, Takdzim, Haibah, Raja, and Haya. The influence of prayer for humans is also very much felt by someone who prays fervently among its effects, namely humans will be more disciplined in time because they feel that they are always supervised by Allah and will not let valuable time be wasted. Second, humans are more humble which then does not make arrogant, then the third avoid vile and evil deeds and can fulfill obligations by praying solemnly to make peace in his soul.

Keywords : *Sufistik, prayer , Al- Singkili*

PERYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irham Maghfuri
NPM : 1731030058
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul, "**Nilai-Nilai Sufistik dalam Shalat (kajian tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdul Rouf As-Singkili)**". adalah benar-benar hasil karya sendiri, dan tidaka unsur plagiat, kecuali bagian yang disebutkan sebagai rujukan serta sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar- benarnya.

Bandar Lampung, 2021
penulis,



Irham Maghfuri
NPM 1731030058



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Nilai-Nilai Sufistik dalam Shalat (Kajian Tafsir
Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdul Rouf Al-Singkili)**
Nama : Irham Maghfuri
NPM : 1731030058
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam
Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Abdul Malik Ghazali, M.A
NIP. 19700520 200112 1 003


Dr. Kiki Muhammad Hakiki
NIP. 19800217 200912 1 001

Ketua Jurusan


Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Sufistik dalam Shalat (Kajian Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdul Rouf Al-Singkili).”** disusun oleh **Irham Maghfuri, NPM 1731030058, Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis, 18 November 2021.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

Sekretaris : H. Masruchin, PH.D

Penguji Utama : Ahmad Mutaqin, M.Ag

Penguji I : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A

Penguji II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. M. Aji Anshori, M. Ag
NIP. 196603131980031004

MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ ١٠

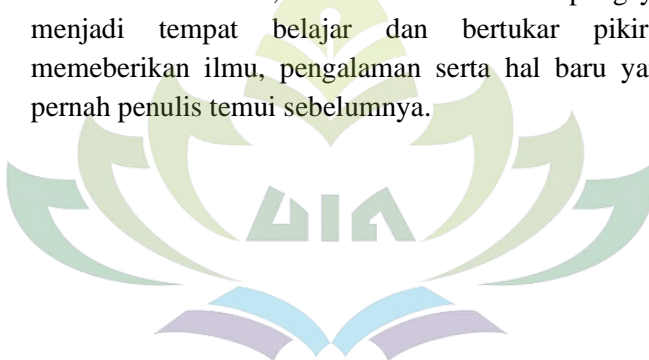
Artinya: sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu
dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. kedua orang tua tercinta, Muhammad Asqori dan Siti Fatimah yang telah mengasuh, mendidik, serta membesarkan penulis dengan sabar seraya selalu mengirimkan doa disetiap sholat dengan penuh keikhlasan sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. kakak Tersayang, Nurul Iftitah yang selalu membimbing dan mendoakan kelanacaraan studi adiknya
3. Adik Tersayang, Rohmat Arifa'i yang selalu berdoa demi kelancaraan studi kakanya.
4. Almamater Tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi tempat belajar dan bertukar pikiran serta memeberikan ilmu, pengalaman serta hal baru yang belum pernah penulis temui sebelumnya.



RIWAYAT HIDUP

Irham Maghfuri, dilahirkan di Desa Isorejo, kec. Way Abung 3, Kab. Lampung Utara, Prov. Lampung, pada tanggal 17 Desember 1998. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan keluarga Bapak Muhammad Asqori dan Ibu Siti Fatimah. pendidikan penulis dimulai pada tahun 2004 Jenjang pendidikan pertama di Sekolah Dasar Negeri 3 Dabuk Rejo lempuing Oki lulus pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Dabuk Rejo lempuing Oki lulus pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan pendidikan formal sekaligus non formal di pondok pesantren An-Nur tebing suluh di Madrasah Aliyah An-Nur Tebing Suluh dan dapat terselesaikan pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan belajar ilmu agama serta Mengabdikan di Pondok Pesantren An-Nur Tebing Suluh lempuing Oki sampai pertengahan tahun 2017, setelah itu pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan ke perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. kemudian penulis dari semester 1 sampai 4 penulis menjadi santri di pesantren kampus Ma'had Al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung dan semester berikutnya pindah menjadi Marbot masjid. Selain menjadi Mahasantri penulis juga aktif di UKM HIQMA (Himpunan Qori-Qoriah Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung), dan Organisasi Ekstra Kampus PKPT IPNU UIN RIL (Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi Ikatan pelajar Nahdlatul Ulama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), selain itu di IKAMM OKI (Ikatan Mahasiswa Muslim Ogan Komering Ilir).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah mendurahkan rahman dan rahimnya serta memberikan kesempatan, ilmu serta petunjuk, ridhonya lah penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa selalu penulis panjatkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW serta para sahabat, keluarganya yang selalu kita harapkan syafa'atnya beliau kelak di hari akhir.

Tugas Skripsi ini diselesaikan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat menyelesaikan program Strata Satu (S1) di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (SA.g). Skripsi ini disusun berdasarkan panduan penulisan Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021. Skripsi ini Berjudul “ **NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM SHALAT (STUDI TAFSIR TARJUMAN MUSTAFID KARYA ABDUL ROUF AS-SINGKILI)**”

Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, meotivasi dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ucapkan rasa terimakasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus tercintaini;
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden IntanLampung;
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Intan Islamia, S.SI, M.SC, selaku sekretaris jurusan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tak lupa juga kepada bapak Abdul Qohar, M.Si yang telah memberikan kesedian waktu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Abdul Malik ghozali, MA, selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Kiki Muhamad Hakki, MA, selaku pembimbing II, terimakasih atas kesabaran dan pengorbanan waktu, pikiran dan tenaganya dalam bimbinganya hingga skipsi iniselesai.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis
selamabelajardikampusini,khususnyaprodiIlmual-Qur''andanTafsir.

6. Para Karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas;
8. Kedua orang tua, kakak dan adek tersayang, keluarga besar penulis, keluarga besar peneliti yang selalu memberikan do"aa dandukungannya.
9. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah, terimakasih atas semua do"aa serta dukungan dan bantuannya. Semoga Allah memberikan nilai-nilai ibadah dalam setiap perbuatannya.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren An-Nur Tebing Suluh Lempuing Oki dan para santri terima kasih atas segala do"aa dan bantuannya. Semoga Allah membalas dengan kebaikan juga.
11. Sahabat-sahabat keluarga besar IAT keseluruhan, khususnya sahabat seperjuangan penulis dalam satu angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-per satu, semoga Allah selalu memudahkan dalam urusan mereka dan mewujudkan setiap cita-cita mulia mereka, Amin.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan, Nurjannah, Labib, Ali, Riza, Haris, Qolbi, Salman, Azet, Habib, terima kasih banyak yang telah memberikan support yang luarbiasa. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara materil maupun moril dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT. sebagai amal saleh dan mendapat Ridha-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan. Demikian yang dapat penulis sampaikan, mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan khasanah keilmuan dimasa mendatang.

Bandar Lampung,
Peneliti,

Irham Maghfuri

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
PERYATAAN ORISINALITAS	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	viii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. PenegasanJudul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah	7
D. Fokus dan Sub-Fokus	13
E. RumusanMasalah.....	14
F. TujuanPenelitian	14
G. Manfaat Penelitian	14
H. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan Sifat penelitian.....	16
2. Sumber Data.....	16
3. Metode Pengumpulan Data	17
4. Metode Pengolahan Data	18
5. Metode Analisis data dan Kesimpulan	18
I. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	19
J. Sistematika Pembahasan	21
 BAB II DESKRIPSI UMUM TENTANG NILAI-NILAI	
SUFISTIK SHALAT	23
A. Nilai-NilaiSufistik.....	23
1. Pengertian Nilai-Nilai Sufistik	23
2. Tafsir Sufistik.....	28
B. Shalat	31
1. Dasar hukum Ibadah Shalat.....	31

2.	Syarat dan Rukun SahShalat	37
3.	Kedudukan Nilai Ibadah Shalat dalam Syari'at Islam	38
C.	Pengertian Pandangan Ulama' Sufi Tentang Shalat	39
D.	HikmahShalat	43
D.	Tujuan Shalat	46

BAB III TARJUMAN MUSTAFID DAN AYAT-AYAT

	SHALAT	47
A.	Biografi Abdul Rauf As-Singkili.....	47
1.	Abdul Rauf As-Singkili.....	47
2.	Karya-karya As-singkili	48
3.	As-Singkili Dalam bidang Fiqih.....	49
4.	As-Singkili Dalam bidang Tasawuf	49
5.	As-Singkili bidang Tafsir Al-Qur'an.....	51
6.	As-Singkili dibidang Hadits	51
7.	Guru dan Panutan Abd Rauf As-Singkili	52
8.	Murid-Murid-Nya Abdur Rauf As-Singkili.....	53
9.	Latar Belakang Intelektual As-Singkili	54
10.	Abdul Rauf As-Singkili Belajar Kitab Kepada Guru-Guru Sebanyak 19 Orang.....	56
11.	Ulama yang bertemu Abdur Rauf As-Singkili.....	57
12.	Ulama-ulama sufi yang bertemu dengan Abdul Rauf As-Singkili.....	58
B.	Profil Tafsir Tarjuman Al-Mustafid	58
1.	Latar belakang Tafsir Tarjuman Mustafid	58
2.	Metode Tafsir Tarjuman Mustafid	61
3.	Corak Tafsir Tarjuman Mustafid	62
4.	Karakteristik Tarjuman Mustafid	63
5.	Sumber Rujukan Penafsiran	63
C.	Inventarisasi ayat-ayat sufistik shalat	66
1.	Ayat mengenai mencegah dari perbuatan keji dan munkar surah Al-Ankabut ayat 45:.....	67
2.	Ayat mengenai Sifat Manusia al-Qur'an Surah al-Ma'arij ayat 19-25:	68

3. Penyebab Orang Shalat Termasuk Celaka al-Qur'an Surat al-Mâ'ûn ayat 4-7.....	68
4. Surat Al-Mu'minun Tentang Shalat Yang Khusyuk Ayat2.	68
5. Surat Al-Mu'minun Tentang Orang Yang Menjaga Shalat Ayat9.	69
7. Surat Al-Baqarah tentang orang yang mencari Allah ayat 115	69
8. Surat Al-Fatihah tentang orang shalat khususy' ayat 5	70
D. Penafsiran Ayat-Ayat sufistikshalat	70
1. Surat Al-Ankabut ayat 45.....	70
2. Surat Al-Ma'arij ayat 19-25	74
3. Surat Al-Ma'un ayat 4-7.....	78
4. Surat Al-Mu'minun ayat 2	81
5. Surat Al-Mu'minun ayat 9	81
6. Surat Al-Baqarah ayat 186	82
7. Surat Al-Baqarah ayat 115	84
8. Surah Al-Fatihah ayat 5.....	85
9. Surah Al-Baqarah ayat 45	86

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI SUFISTIK SHALAT DALAM TAFSIR TARJUMAN MUSTAFID KARYA ABDUL ROUF AL-SINGKILI..... 89

A. Nilai-Nilai Sufistik Shalat.....	89
1. Nilai Shalat.....	89
2. Nilai Sufistik Shalat menurut As-Singkili dalam Tafsir Tarjuman Mustafid.	94
3. Pengaruh shalat menurut As-Singkili dalam tafsir Tarjuman Mustafid.	104

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 105

A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	116

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. PenegasanJudul

Judul ialah sebuah deskripsi dalam sebuah karya ilmiah, yang bertujuan untuk mempermudah dalam pemahaman dan menjauhi salah maksud terhadap judul skripsi ini, sudah semestinya penulis mula-mula akan memaparkan secara singkat mengenai pengertian kata-kata yang di anggap penting dalam judul **“Nilai-Nilai Sufistik Dalam Shalat (Studi Tafsir Tarjuman Mustafid karya Abdul Rauf Al-Singkili)”**. Istilah-istilah yang akan dijabarkan, yakni seperti berikut:

Hasan Shadily berpendapat, nilai ialah suatu sifat-sifat, atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai juga berarti maksud dari kehendak manusia yang benar, juga berarti tingkat derajat yang diinginkan manusia.¹ Sedangkan menurut Bambang Daroeso nilai yakni “suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang”.² Lalu Nilai juga dapat diartikan sebagai hasil dari pertimbangan akal berupa keputusan atas sesuatu di pandang dari aspek kemanfaatan-Nya.³

Asal mula kata *tasawuf* awal dari bahasa arab yakni: “*tasawwafa, Yatashawwafu, Tashawwufan*”. Sebagian ulama berlainan pikiran mengenai asal mulanya tasawuf: Ada yang mengatakan bahwa tasawuf asal mula dari kata Barisan (*Shaf*), Jernih (*Shafa*), Bulu Domba (*Shuf*) dan Serambi Masjid (*Shuffah*) yang ditinggali oleh Rasulullah dan para Sahabat.⁴ Selanjutnya Makna menurut terminologi Tasawuf yakni cara membentuk jiwa yang dikerjakan dengan benar-benar, yang bisa melepaskan insan pada konsekuensi aktivitas keduniaan demi bertaqorrub terhadap Allah swt maka jiwanya akan selalu

¹ Hasan Shadily, ct.al, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 5, (Jakarta: Ichthiar Baru Van Hocvc, 1984), h.239

²Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h.126.

³Suhadi, *Tanya Jawab Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: PT. Intan-pariwar, 1998), h.119.

⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: AMZAH, 2015), h 2

bersih, menggambarkan tingkah laku baik pada kehidupannya.⁵

Lafadz shalat dalam bahasa Arab berakar dari kata “*shallâ- yushallî- shalâtan*” yang berarti do’a.⁶ Sementara menurut Masykur Abdurrahman dan Syaiful Bakhri shalat secara bahasa bermakna do’a.⁷ Sedangkan menurut pengertian syara yakni suatu ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan *khusyuk* yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun tertentu.⁸ Jadi yang dimaksudkan nilai Shalat ialah macam ritual ibadah yang kerjakan diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam disertai menghadapkan hati kepada Allah dengan harapan mendapat ridho-Nya dan takut kepadanya. Kata “*As-shalah*” dalam bahasa Arab mempunyai dua makna (dua akar kata) yakni *shalla* dan *washala*. *Shalla* artinya berdo’a, jadi ketika kita memohon, meminta atau menyeru kepada Allah. *Washala* artinya sama dengan *shilah*, yakni menyambungkan. Jadi shalat itu mempunyai makna adanya ketersambungan kita sebagai hamba dengan Allah.

Dalam pengertian lain shalat yakni satu diantara sarana komunikasi antara hamba dengan Allah sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya ialah *amalan-amalan* yang tersusun dari beberapa perkataan serta perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang sudah ditentukan syara’. Shalat dalam pandangan Islam yakni ialah bentuk komunikasi manusia dengan Tuhannya dan sekaligus sebagai cermin keimanan bagi seorang mukmin.

Didalam kajian tasawuf, secara umum ada dua makna

⁵*Ibid*, h, 5

⁶Amin Sumawijaya, *Biarkan al-Qur’an Menjawab* (Jakarta: Zaman, 2013),h.148

⁷M.Masykur Abdurrahman,Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat*(Jakarta: Erlangga,2006),h.55

⁸Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014),h.6

sufistik shalat. *Pertama*, shalat itu yakni mi'raj artinya mendaki, atau ajalan (taraqqi) menuju Allah. Misalnya bagi orang yang shalat, tetapi shalat itu tidak pernah mengangkatnya maka shalatnya itu diragukan. Sebab merasa tidak dekat dengan Allah. Artinya orang itu baru shalat secara lahiriyah dan secara bathiniyah (sufistik) belum menimbulkan perubahan yang ada dalam dirinya. Sebab maksud dari pada shalat bukan hanya sekedar bacaan, gerakan-gerakan badan, tetapi adanya keterkaitan hati dengan Allah. *Kedua*, shalat bisa menjadi kekuatan spiritual sehingga bahwa fungsi shalat mampu mencegah kemungkaran.⁹

Secara etimologi kata tafsir ialah bentuk isim mashdar dari fassara-yufassiru tafsiran mengikuti wazan fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan yang mempunyai arti menjelaskan, memahami, dan menerangkan. Sedangkan fasara-yafsirof-fasran mempunyai arti membuka. Tafsir juga mempunyai arti kebahasaan al-kasyf berarti penyingkap, al-banah berarti menjelaskan, dan al-izhar yang berarti menampakkan makna yang tersembunyi.¹⁰

Sedangkan tafsir sufistik ialah suatu tafsir yakni di mana mufassir berpendapat dengan makna lain tidak sebagai yang tersurat dalam al-Quran tetapi penafsiran itu tidak diketahui oleh setiap insan kecuali mereka yang hatinya sudah dibukakan oleh Allah SWT yakni orang-orang shalih.¹¹ Sesuai dengan pembagian dalam dunia tasawwuf tafsir ini juga dibagi menjadi dua yakni tafsir yang sejalan dengan tashawwufan Nadzari disebut Tafsir al Shufi al Nadazri, dan yang sejalan dengan tashawwuf amali disebut tafsir al isyari.¹²

Pedoman Para sufi umumnya berpedoman kepada hadits

⁹Hussien Shahab, *Masalah Khusus' dalam Shalat*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Tasawuf Positif dan

Klinik Spiritualitas Islam, 1999), h.2

¹⁰Manna' al-Qaththan, *Mabahisfi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyyah, 1994), h. 3451

¹¹Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 72-73

¹²Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, Cet. I, 2003), hlm. 244.

Rasulullah SAW hadis riwayat dari Ibnu Hibban dengan periwayatan yang Marfu' yang berbunyi:

لكل آية ظهر وبطن ولكل حرف حد ولكل لحد مطلق

Artinya: “setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. setiap huruf memiliki batasan-batasan tertentu. dan setiap batasan memiliki tempat untuk melihatnya”.¹³

Abdal-Rauf ialah seorang mufassir yang memiliki nama lengkap Abd al-Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi.¹⁴ Ia ialah seorang Melayu dari Fansur, Singkil (Singkel) di Wilayah pantai barat laut, Aceh (Oman). Sebab itu pula kadang kala namanya ditambahkan ‘al-Singkili’ untuk menunjukkan bahwa ia berasal dari Singkel. Beliau dilahirkan di daerah Singkel, yakni Aceh bagian selatan. pada rentang tahun 1593-1615-an atau pada akhir abad 16 dan awal abad 17 M.

Kitab Tarjuman Mustafid ialah Kitab Tafsir al-Qur'an yang dimana ialah tafsir pertama di Indonesia yang memakai bahasa Melayu, adapun pengarang dari kitab ini ialah Abdul rauf As-Singkili atau nama lengkapnya yakni Abdul Rauf bin Ali Al-Jawi Al Fanshuri As-Singkili. Di dalam karyanya tidak menutup kemungkinan bahwa Tafsir Tarjuman Mustafid memiliki corak umum atau global sebab beliau selain menjadi ulama' Tafsir beliau juga ialah ulama' sufi (tasawuf). beliau juga ialah sosok ulama' Nusantara yang terkenal dan memiliki metode serta corak dalam penafsirannya yang berbeda dengan tafsiran kitab lain. Tafsir Tarjuman Mustafid ialah tafsir klasik yang unik, menelaah secara komprehensif ideologi materialistik dalam masyarakat klasik dan tafsir beliau bercorakkan umum atau global yang mana sesuai dengan tema kajian diatas.¹⁵

¹³Ibnu Hibban Al-Basty, *Sahih Ibnu Hibban*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1987), 32

¹⁴Oman Faturahman, *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 25.

¹⁵Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia*, Suska Press, Pekanbaru: 2008, hlm. 76

Sesuai dengan metode penulisannya, Tafsir Tarjuman al-Mustafid memiliki bentuk dan teknik penulisannya tersendiri yang berbeda dengan tafsir yang lainnya. Secara umum tafsir ini menerapkan metode tahlili yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan secara luas dan rinci, seperti penjelasan kosa kata, latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul), nasikh-mansukh dan munasabat.¹⁶

Dalam tafsir Tarjuman al-Mustafid pun Abdur rauf As-singkel menjelaskan ayat-ayat secara berurutan, lalu menjelaskan maknanya secara harfiyah dan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkannya, menjelaskan Asbabun Nuzul serta penjelasan mengenai bacaan para imam Qiraat. Namun yang sangat spesifik dalam pembahasan tafsir ini yakni ketika memulai menafsirkan suatu surat, Abdur rauf terlebih dahulu memberi penjelasan mengenai surat yang akan dibahas. Keterangan awal ini mencakup jumlah ayat, tempat turun apakah Makki atau Madani dan keutamaan surat itu, sebab diturunkan surat atau ayat itu, lalu korelasi antara ayat dengan qisah-qisah sebelumnya, serta dilengkapi dengan paparan bacaan para imam Qiraat.¹⁷

Dari beberapa pemaparan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa judul skripsi ini ialah suatu penelitian, yakni sebuah kajian mengenai nilai-nilai sufistik sholat dalam penelitian ini yakni nilai-nilai sikap manusia yang berperilaku atas dasar ketaatan beribadah kepada Allah SWT dan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yakni menggali nilai-nilai sufistik dalam sholat yang tersembunyi yang terdapat didalam shalat yang mana dikaji melalui ayat-ayat *sholat* Sehingga dapat menggambarkan bagaimana esensi seorang yang melaksanakan shalat dengan semestinya. .

¹⁶Al-Sinkili Abd Rauf, *Tarjuman al-Mustafid*, (Jakarta: Dar Fikr, 1981), hlm.1.

¹⁷Zulkifli Mohd Yusoff dkk, *Tarjuman Al-Mustafid; Suatu Analisa Terhadap Karya Terjemahan*, Jurnal Pengajian Melayu, Jilid 16 2005, h. 161-162

Terkait dengan judul itu peneliti memakai pendekatan seorang tokoh mufassir yang dalam sebuah penafsirannya yang bercorak umum atau global yakni tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* untuk memahami secara mendalam mengenai Nilai-Nilai sufistik dalam sholat mengenai ayat-ayat sholat dalam Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* karya Abdul Rouf Al-Singkili.

Dari istilah-istilah di atas, dapat diketahui maksud dari judul skripsi ini yakni suatu bentuk pembahasan penelitian, untuk memahami secara mendalam mengenai **“Nilai-Nilai Sufistik dalam Sholat (STUDI TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID KARYA ABDUL ROUF AL-SINGKILI)”**.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih dan menetapkan judul ini yakni seperti berikut:

1. Shalat ialah tolak ukur keimanan seseorang. Jika dikerjakan dengan penuh *kekhusyukan* akan menjadikan keimanan tinggi sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkah laku serta ucapannya dan menjadikan manusia lebih baik dan berakhlak al-karimah.
2. Ayat-ayat *sholat* memberikan pembelajaran penting kepada kita agar kita selalu berupaya buntut *bermuhasabah* diri ketika melakukan shalat. Agar shalat yang kita lakukan untuk selalu mengingat Allah kapan dan dimana pun kita berada. Selain itu juga untuk kita mengetahui kriteria orang-orang yang celaka dalam shalatnya dan shalat yang dikerjakan dapat mengambil nilai dari shalat itu lalu dijadikan sebagai sarana untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat terhadap orang lain. sehingga shalat yang kita lakukan dapat menjadi sarana kita menjauhkan kita dari sifat-sifat yang *keji lagimunkar*.
3. Tafsir *Tarjuman Mustafid* ialah tafsir sufistik yang bercorak isyari yang mana dalam penafsirannya berupaya menguak makna bathin atau makna yang tersembunyi.

C. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, Shalat yakni rukun agama terbesar yang bersifat praktik “amali”, sedangkan diantara hal yang amat dituntut di dalam pelaksanaan shalat yakni Khusyu. Begitu pentingnya shalat sampai-sampai Allah memerintahkan sendiri perintah ini kepada Nabi Muhammad Saw lewat perjalanan Isra Miraj Nabi. Ibadah shalat juga ialah sarana berdialog dengan Allah, sarana untuk membangun manusia menjadi taqwa, sarana untuk berdzikir kepada Allah, serta sarana untuk membangun manusia agar mampu mencegah Fashadan munkar serta menjadi sarana untuk memohon pertolongan-Nya.

Shalat yakni bentuk ibadah yang paling agung sebab, amal yang pertama kali ditanyakan pada hari kiamat yakni mengenai shalat. Seperti Allah menyatakan kefarduan shalat dengan berbagai macam susunan kata-kata. Terkadang menegaskan dengan sebuah perintah yang tegas, terkadang dengan memuji-muji orang yang bershalat dan terkadang dengan mencela orang yang meninggalkannya. Shalat ialah sebuah tali penyambung antara manusia dengan Tuhannya. Selain itu juga shalat ialah sebuah sarana penyejuk hati para hamba Allah yang mencinta-Nya serta ialah tamannya dan buahnya bagi para ahli ibadah dan ialah barometer manusia menuju kehidupan yang diridhai-Nya.¹⁸

Allah memfardhukan shalat kepada seluruh umat nabi Muhammad, sebab melalui ibadah itu Allah akan menganugrahkan limpahan cahaya yang dapat menjernihkan hatinurani. Shalat yakni upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nya dapat diekspresikan, begitu juga penyerahan kepada segala urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantar seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan keselamatan dari-Nya. Shalat yakni perilaku ihsan hamba terhadap Tuhannya. Ihsan shalat yakni

¹⁸Malik Sya'ban, *Rahasia Shalat (Menyingkap Makna dan Hikmah setiap Bacaan dan Gerakan Shalat dari*

Takbiratul Ihram Hingga Salam, penter. Helmi Bazuheir (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016) h.8

menyempurnakan dengan membulatkan budi dan hati sehingga pikiran, penghayatan dan anggota badan menjadi satu, tertuju kepada Allah. Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam, dalam waktu yang sudah ditentukan ialah fardhu ain. Shalat fardu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan dengan ketentuan diluar syara'.

Dalam shalat seorang muslim berikrar kepada Allah bahwa sesungguhnya shalat, ibadah, hidup, dan matinya hanya bagi Tuhan sekalian alam.¹⁹ Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat ialah tiang agama. Shalat ialah inti pokok ajaran agama dengan kata lain, bila shalat tidak didirikan maka hilanglah agama secara keseluruhannya.²⁰ Shalat dalam buku shalat sebagai samudra hikmah, dalam buku itu shalat mempunyai dua makna yakni shalat ditinjau dari segi *etimologi* dan *terminologi*. Shalat secara etimologi bermakna do'a atau permintaan pemohonan, sedangkan secara *terminologi* yakni sebuah aktivitas ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba yang mana di dahului dengan takbir dan di tutup dengan salam.²¹

Berbicara mengenai shalat dalam Islam, shalat tidak hanya dimaksudkan sebagai sebuah kewajiban ritual saja. Tetapi jauh dari itu, shalat diharapkan mampu membentuk pola kepribadian seseorang menjadi lebih baik dan bernilai. Oleh sebab itu, apabila Shalat didirikan dengan penuh keikhlasan dan penghayatan, akan melahirkan kepribadian baik lagi mulia. Sehingga Shalat mampu menjadi penghalang seseorang terjerumus dari berbagai kemungkaran dan kemaksiatan.

¹⁹Khairunn Rajab, Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), cet.1, h. 91-95

²⁰Sayyid Sabiq, Fiqih Sunah, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), cet.1, h. 125-126

²¹Malik Sya'ban, *Rahasia Shalat (Menyingkap Makna dan Hikmah setiap Bacaan dan Gerakan Shalat dari Takbiratul Ihram Hingga Salam, penter. Helmi Bazuheir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016) h.8

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah (QS. al-Ankabût :45)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya : “Bacalah apa yang sudah diwahyukan kepadamu, Yakni Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) yakni lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS.al-ankabût:45)

Penafsiran As-singkili Dalam tafsir Turjuman al-Mustafid ayat di atas diartikan:

بجا کن اولهم ی محمد یخ تله دوحیکن کفدام درفدقرآن داند
یرکن اولهم سمبخیخ دانادله ایت ملکهکن درفد سکل فکرجان
کجی،دان یخ منکرشرع سلام ادمآنسی ایت ددالم مغرجا کن
سمبخیخ،دان نسجاندکرالله ایت ادله یخ بسر درفد سکل طاعة
یخ لاین درفدات برمولالله تعا لی جوا یختاهواکنبارغیخ کام
فربوة مك دبا لس بدغندی 22

Artinya: “Bacakan olehmu yaMuhammad yang sudah diwahyukan kepadamu dari pada Qur'an dan dirikan olehmu sembahyang. Yakni mencegah dari pada segala pekerjaan keji, dan yang mungkar sering selama ada manusia itu didalam mengerjakan sembahyang, dan niscaya Dzikrullah itu yakni yang besar dari pada segala ta'at yang lainnya dari pada itu bermula Allah ta'ala jua yang tau akan barang yang kamu

perbuat maka dibalas dengan-Nya(dia) Allah Swt. ”

Dalam tafsirnya beliau menjelaskan dirikan olehmu sembahyang sebab dengan sembahyang mencegah dari pada segala pekerjaan yang keji lagi mungkar maka dari itu Dzikrullah selalu mengingat Allah.²³

Melihat dari penjelasan diatas dapat dipahami seorang hamba yang melaksanakan shalat dapat terhindar dari pekerjaan atau perbuatan yang mengarah kepada sesuatu yang keji lagi mungka. Dengan kata lain orang yang mengerjakan shalat benar-benar terhindar dari perbuatan *keji* dan *munkar*. Perbuatan *keji* yakni segala ucapan dan tingkah laku yang bisa mengotori diri sendiri, sementara arti dari kata *munkar* yakni apa saja yang ditolak oleh syariat. lalu dijelaskan kalimat Dzikrullah Yakni mengingat Allah yang maha besar dari pada segalanya termasuk ta’at (ketaatan) sebab segala apa yang kita perbuat akan dibalas langsung oleh Allah Swt.²⁴

Contoh penafsiran Abdul Rauf al-Singkili dalam ayat yang lain dalam surah Ar-Rahman ayat 6. yakni menafsirkan ayat al-Qur’an memakai penafsirann memakai makna yang jauh atau memakai makna yang lainnya, sehingga penafsirannya keluar dari makna zahirnya.

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ٦

Artinya: “Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepadaNya”.

Dalam tafsir Turjuman al-Mustafid ayat di atas diartikan seperti berikut:

(والنجم والشجر يسجدان)

دان تمبه- تمبهان یغ ملات ددالم بوم دان فوهن کایو یغ
برکایو مرندهکندری کدواث یغ دکهنداک درفد کدواث ایت 25

²³As-Singkili, *Tarjuman Mustafid*,

²⁴Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat* (Jakarta: PT Mizan Pustaka,2009),h.25

²⁵*Tarjuman Mustafid*, h.540

(Wa an-Najmu wa as-Syajaru Yasjudaan)

Artinya: Dan tumbuh-tumbuhan yang melata didalam bumi dan pohon kayu yang berkayu merendahkan diri keduanya yang dikehendaki daripada keduanya itu.

Penafsiran Abdul Rauf mengenai ayat diatas beliau menafsirkan kata يسجدان Abdul Rauf al-Singkili menafsirkan dengan مرند هكندري (merendahkan diri). sebab tidak mungkin secara fisik binatang melata dan tumbuh-tumbuhan sujud kepada manusia seperti layaknya manusia.

Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili terhadap kata يسجدان , sama dengan penafsiran Abu Yusuf Yaqub ibn Ishak ibn as-Sabbah ibn Imran ibn Ismail bin al-Ashath ibn Qais alosof al-Kindi seorang filosof Arab dan muslim. Ia tidak puas memetik makna yang terkandung dari kata يسجدان dari konteks yang nampak secara lahir, sebab tidak mungkin wujud waktu sholat dilakukan oleh binatang dan pohon. Sehingga al-Kindi yakin bahwa kebenaran makna يسجدان akan terhayati dan memberikan makna yang berarti bila orang mencari nilai yang terkandung didalamnya sebagai kualitas hakiki, sebagai isi dari makna kontekstual, yakni makna يسجدان yakni tunduk, patuh, merendahkan diri kepada Allah SWT.²⁶

Oleh Sebab itu fungsi shalat meihat dari penafsiran beliau yakni tunduk, patuh, merendahkan diri kepada Allah sehingga pengaruh shalat itu ada dalam jiwa. Apabila shalat Yang dilakukan itu hanya sebatas bentuk gerakan dan ucapan-ucapan semata yang Kosong dari ruhnya ibadah, dan dapat menghilangkan kesempurnaan dalam Shalatnya. Ibadah shalat jika dikerjakan dengan baik, benar, dengan penuh kekhushyukan akan menjadi Filter bagi dirinya baik dari segala ucapan dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga yang terlahir dalam dirinya yakni segala perbuatan yang baik-baik saja. Serta Ia akan menghindarkan dirinya dari perbuatan buruk, keji dan munkar.²⁷

²⁶Ibid, hlm. 532

²⁷Saiful Hadi El-Sultha, *Shalat Samudra Hikmah, Ibid.*29

Imam al-Samarqandi juga menjelaskan bahwa banyak orang –orang yang melaksanakan shalat, tetapi orang yang menegakkan shalat secara sempurna sedikit. Kini sudah banyak kita menyaksikan orang-orang shalat dimana- mana. Namun berapa banyak orang yang benar-benar menikmati buah dari shalatnya, sehingga bisa menjaga diri dari perbuatan *keji*, perzinaan, korupsi dan lain sebagainya yang termasuk kategori *munkar*.²⁸

Dapat diikhtiarkan bahwa banyak diantara kita yang mengerjakan shalat namun hanya sebatas menggugurkan kewajiban semata atau suatu kebiasaan, dengan kata lain tidak melakukannya secara sempurna serta istiqomah dalam melakukannya. sehingga tanpa disadari kita mengerjakan shalat tetapi lalai dalam mengerjakannya. Maksud lalai Disini yakni seseorang yang melakukan ibadah namun ia lakukan dengan perbuatan *riya'* (*pamer*) dalam mengerjakan shalat tidak untuk mencari keridhaan Allah tetapi mencari pujian dan popularitas dari manusia itu sendiri, Lalu sebab kecelakaan selanjutnya yakni sebab mereka tidak mau saling membantu, menolong orang –orang yang membutuhkan pertolongan, padahal ia mampu menolong.

Maka dalam ayat al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah Akan mengancam orang-orang yang shalat yakni bagi orang yang melalaikan shalatnya.²⁹

Sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Ma'un ayat 4-7 seperti berikut:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ
يُرَآءُونَ ۖ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۝

Artinya: "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yakni) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan

²⁸Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi Yang Lalai*, (Terjemah Abu Juhaidah, (Jakarta:Pustaka Amani,1999),h.402

²⁹Abdul Aziz Salim Basyarani, *Shalat Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, (Jakarta: Gema insani Press,1996), h.51-52

(*menolong dengan) barang berguna*”.

Adapun Permasalahan yang terjadi di era saat ini dikalangan umat muslim di Indonesia yakni seringkali melalaikan shalat. Hal ini dapat kita perhatikan dari jumlah jama'ah shalat di masjid yang sangat sedikit sekali. Sehingga boleh jadi permasalahan-permasalahan yang dialami manusia seperti tidak merasakan akan ketentraman dalam kehidupan ini, merasa hidup ini sia-sia, tidak mengetahui arah dan maksud hidup kedepan dan terjadinya kejahatan dalam masyarakat disebabkan sebab kurang memperhatikan ibadahnya, terutama ibadah shalat, sehingga berpengaruh pada nilai (sufistik) keimanan.

Berangkat dari masalah inilah penulis memiliki keinginan untuk menjelaskan bahwa masih banyak dari kalangan kita yang belum memahami nilai-nilai sufistik sekaligus arti dari shalat itu sendiri. Sehingga tanpa disadari shalat yang kita lakukan hanya akan membuat kita dalam kesusahan (*celaka*). Dalam hal ini juga kita perlu memperdalam ilmu mengenai shalat dalam aspek *sufistik* agar ketika melaksanakan shalat bisa benar-benar berdialog dengan Allah sehingga dapat menjadi buah ketika melaksanakannya yakni ketika diluar shalat kita tetap shalat, artinya kita tetap selalu ingat Allah dalam keadaan apapun serta dapat menjadi penghalang kita untuk melakukan perbuatan keji dan munkar. Dengan seperti itu untuk memahami nilai-nilai *sufistik* itu dibutuhkan penafsiran yang mengarah ke makna *isyari* ayat itu, untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami ayat itu, maka peneliti berkeinginan meneliti mengenai “Nilai-Nilai *sufistik* Dalam Shalat (kajian *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* Karya Abdul Rouf Al-Singkili)”.

D. Fokus dan Sub-Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, agar penelitian ini lebih terfokus, maka penelitian

memfokuskan area spesifik penelitian yaitu pada: “Nilai-Nilai Sufistik dalam shalat kajian Tafsir Tarjuman Mustafid karya Abdul Rouf As-Singkili”. Adapun sub fokus penelitian ini yaitu:

1. Kajian nilai-nilai Sufistik dalam sholat kajian tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdul Rouf Al-Singkili.
2. Sholat menurut pandangan ulama' fiqih dan ulama' sufi.
3. Manfaat dan Pengaruh shalat dalam kehidupan sehari-hari.

E. Rumusan Masalah

Berasaskan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan skripsi di atas dapat di rumuskan seperti berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai sufistik shalat dalam tafsir tarjuman al mustafid?
2. Bagaimana pengaruh shalat bagi manusia dalam tafsir tarjuman al mustafid?

F. Tujuan Penelitian

Setiap manusia yang melakukan penelitian pasti memiliki suatu maksud yang ingin dicapai. Begitu pula dalam penelitian ini, peneliti mempunyai maksud yang ingin di capai, agar memperoleh gambaran yang lebih jelas, tetap dan terhindar dari permasalahan yang meluas dalam memahami sebuah penelitian. Maka sesudah melihat rumusan masalah di atas peneliti akan menjelaskan maksud yang ingin di capai Adapun maksud dari penelitian ini yakni:

- a. Untuk menjelaskan nilai-nilai sufisme pada ayat-ayat sholat dalam tafsir tarjuman al mustafid.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sholat bagi Manusia dalam tafsir Tarjuman al Mustafid karya As-Singkili.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat di antara nya:

- a. Untuk menambah wawasan khazanah keilmuan khususnya tentang sufistik. bagi peneliti dan umumnya bagi yang membaca skripsi mengenai penafsiran yang terkait

denganini.

- b. Untuk memberikan jalan keluar atau memberikan solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
- c. Untuk memenuhi syarat akademik bagi peneliti untuk mencapai gelar sarjana.

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian ialah suatu cara atau jalan yang ditempuh berhubungan dengan penelitian yang dilakukan,³⁰ yang memiliki langkah-langkah yang sistematis dan logis untuk mencatat, dan menganalisis suatu permasalahan tertentu sehingga mendapatkan kesimpulan dari hasil pemecahan permasalahan itu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* agar dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis, komprehensif dan objektif. Yang dimaksud metode tafsir *maudhu'i* adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, serta Menghimpunnya kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh Dan tuntas menyangkut topik bahasan.³¹

Langkah-langkah metode Tafsir *maudlu'i* ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *Maudlu'i* (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan masalah *Mushallin* dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Fadz al- Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abd al – Baqi.³⁰ Sebagai alat untuk memudahkan seorang peneliti memudahkan melacak ayat-ayat terjemahan ayat tersebut.

30M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002),h. 20

31 M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*)

3. Menyusun ayat –ayat tersebut secara kronologis masa Turunnya disertai pengetahuan tentang masa turunnya ayat.
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis dan sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakain sempurna.

1. Jenis dan Sifat penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian kepastakaan (*library research*), yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan memakai literatur (kepastakaan) baik berupa buku, catatan, jurnal maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.³² Adapun materi kajian dalam penelitian ini yakni Dimensi sufistik dalam Shalat (*Studi Tafsir Sufi Tarjuman Mustafid karya As-Singkili*).

Jenis Penelitian ini diskriptif analisis yakni suatu penelitian untuk melukiskan, serta memaparkan dan melaporkan suatu obyek atau gejala tertentu dengan cara melakukan penyelidikan secara menyeluruh kritis serta kehati- hatian dan menganalisa sebuah persoalan yang sedang dihadapi. Metode ini dipakai memaparkan dan menelaah serta menggambarkan penafsiran mengenai ayat-ayat sufistik *sholat*.

2. Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan sumbernya jenis data dibagi menjadi dua yakni, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, sedangkan data sekunder adalah data

³²Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010),h.28

yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini data primer diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan kitab tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdul Rouf As-Singkili yang mendukung penelitian ini.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan penelitian. Diantaranya buku-buku, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan Sufistik Shalat.

- a) Kitab Ihya' Ulumuddin (karya Imam Al-Ghazali)
- b) Panduan Lengkap Shalat Khusyuk.
- c) Pelatihan Shalat Khusyuk (Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi Dalam Islam).
- d) Rahasia shalat
- e) Misteri dan Keagungan Shalat.
- f) Hikmah dan Rahasia Shalat
- g) Mengungkap Rahasia Shalat Para Nabi
- h) Maktabah As-syamilah
- i) Tanbihul Ghafilin
- j) Jurnal Merentas Konsep Tasawuf Syeikh Abdurrauf Singkili karya Dicky Wiranto.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat yang mendekati kebenaran, maka penelitian ini memakai alur pemikiran metode Deduktif, ialah suatu proses berfikir secara logis yang diawali dengan penyajian fakta yang

bersifat umum, disertai pembuktian secara khusus, dan diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat khusus. Pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang Bersifat umum, untuk mendapatkan data pengetahuan yang bersifat Khusus.³³ Dan mendialogkannya sehingga membuahkan hasil penelitian yang Dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif mengenai Permasalahan nilai-nilai sufistik dalam Shalat (Studi Tafsir Tarjuman Mustafid) . Oleh sebab itu penelitian ini dapat dikatakan Sebagai penelitian yang bersifat deskriptif.³⁴

4. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data yakni kegiatan lanjutan sesudah pengumpulan data dilaksanakan³⁵ Dalam hal pengolahan data, metode yang dipakai ialah deskriptif analitis. Adapun langkah-langkah penelitian ini ialah memakai “*Kamus al-Mu’jam al-Mufaharas Li al-fazh al-Qur’an al-karim*” untuk menghimpun sejumlah ayat- ayat al-Quran dari berbagai surah yang membicarakan mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan *sholat* yang lalu ditafsirkan dengan memakai kitab tafsir tarjuman al mustafid yang Mengarah ke dalam nilai-nilai *sufistik* shalat. dengan cara mencari ayat-ayat terkait shalat. selanjutnya menganalisis untuk menelusuri kevaliditasnya,lalu mendeskripsikan secara sistematis sehingga dapat dipahami.

5. Metode Analisis data dan Kesimpulan

Penulisan dalam penelitian ini memakai teknik atau metode analisis (conten analitis), teknik analisis yakni suatu upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara Sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni menginventarisasi teks berupa ayat-ayat al- Quran yang berkenaan dengan

³³Widjono, Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Grasindo, 2012),h.276

³⁴Kaelan, *Ibd.*, h.27

³⁵Etta Mamang Sangadji Sopiha, *Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta, Andi, 2010).

sholat, membahas, dan mengkaji teks itu dengan Mempertimbangkan latar belakang historis turun ayat, melihat hadits-hadits yang berkaitan, seterusnya diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara *deskriptif*.

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka Yang bersifat deduktif yakni kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang Bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada Masalah-masalah yang sudah dirumuskan.³⁶ Dalam hal ini, peneliti Menyimpulkan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat sholat dalam Kitab tafsirnya yang lalu dijadikan jawaban atas pertanyaan dalam Rumusan masalah penelitian.

I. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan Pustaka merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari, menelaah penelitian lain yang memiliki topik yang sama. Hal ini dilakukan untuk menjaga keorisinilan penelitian sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian.

Adapun menurut penelusuran yang Penulis lakukan, telah ada beberapa karya tulis yang membahas terkait tentang sufistik sholat Adapun beberapa karya tulis tersebut diantaranya:

1. Skripsi Nuansa “*Tafsir Sufistik Dalam Buku Menembus Gelap Menuju Terang*, yang ditulis oleh Umi Aflaha jurusan tafsir hadis UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta tahun 2007”. Adapun peneliti menfokuskan kajian mengenai mengkaji dan meneliti atas buku menembus gelap menuju terang.
2. Skripsi “metode sufistik dalam penafsiran al-qur’an”, yang ditulis oleh ajar fajri jurusan hukum islam UIN

³⁶Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Dasar, metode, dan Teknik), (Bandung: Tarsito, 1994), Cet.8, h.42.

Sunan Kalijogo Yogyakarta tahun 2007. Adapun peneliti menfokuskan kajian mengenai mengkaji atas metode penafsiran pada tafsir sufi.

3. Skripsi “metode sufistik pada ayat-ayat istighfar dalam al-qur’an”, yang ditulis oleh Suhada jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung tahun 2020. Adapun peneliti menfokuskan kajian mengenai memahami makna dan penafsiran ayat-ayat istighfar dalam Al-Qu’an dalam gagasan perspektif tokoh tafsir kontemporer Buya Hamka pada Tafsir Al-Azhar.
4. “Memohon Pertolongan Dengan Sabar Dan Shalat Dalam al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)” yang ditulis oleh Muhammad Sinadi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kali Jagapada tahun 2016 Skripsi ini penulis membahas tentang memohon pertolongan melalui sabar Dan shalat dan hanya memfokuskan pada surat al-Baqarah ayat 45
5. Karakteristik Shalat Orang Munafik Dalam Al-Quran yang ditulis oleh Burhan Tana di Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2018. Skripsi ini penulis membahas tentang Bagaimana karakteristik shalat orang munafik dan dampak karakteristik Shalat orang munafik
6. Konsep Salat Dalam gagasan Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani (Telaah atas Kitab *Tafsir al-Jilani*). Yang ditulis oleh Siti Tasrifah di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan tentang shalat Dalam gagasan Syaikh Abd Qadir al-Jilani yakni ialah bentuk *tawajjuh* yang disertai dengan khusyuk, ikhlas, khudur dan penuh dengan tazim.

Dari paparan karya-karya di atas, peneliti belum menemukan penelitian atau literatur yang meneliti dan mengkaji tentang **“NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM SHOLAT (Kajian Tafsir Tarjuman Mustafid karya Abdul Rauf As-Singkili)”**.

J. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan proposal ini seperti berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini terdiri dari beberapa sub bab yakni penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, maanfaat penelitian, metode penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, sistematika pembahasan.

Bab II LandasanTeori mengenai Pengertian nilai-nilai sufistik shalat, pengertian tafsir sufistik, pengertian Shalat secara umum, pengertian arti shalat menurut ulama' Fiqih, penegertian Shalat menurut Ulama' Sufi, Hikmah shalat, Dasar Hukum Ibadah Shalat, Kedudukan dan Nilai ibadah shalat dalam syariat Islam, Tinjauan Pustaka.

Bab III berisi mengenai deskripsi objek penelitian yakni terkait Tafsir Tarjuman Mustafid biografi Abdul Rauf As-Sigkili, Riwayat hidup, karya-karya, panutan atau gurunya, murid- muridnya.Selanjutnya terkait profil singkat Tafsir Tarjuman Mustafid mengenai metodologi tafsir, corak dan dan karakteristik penafsiran,lalu membahas mengenai Inventarisasi ayat-ayat shalat, serta membahas Penafsiran As-Singkili MengenaiAyat-Ayat Shalat.

Bab IV berisi mengenai Hasil Penelitian yang terdiri dari: Nilai sufistik Shalat, Pengaruh Shalat Bagi Manusia Menurut Abdul Rauf As-Singkili.

Bab V Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian.

BAB II

DESKRIPSI UMUM TENTANG NILAI-NILAI SUFISTIK SHALAT

A. Nilai-Nilai Sufistik

1. Pengertian Nilai-Nilai Sufistik

Nilai-nilai sufistik ialah gabungan dari dua kata yakni, nilai- nilai dan sufistik. Kata “nilai” didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, mempunyai arti yang pertama, harga (dalam taksiran harga). Kedua, harga sesuatu hal yang bisa diukur atau di tukar denagan yang lain, ketiga, angka kepandaian, keempat, kadar, mutu, dan jugabanyak sedikitnya isi, dan yang kelima ialah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.¹

Dalam gagasan Hasan Shadily, nilai ialah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai juga berarti tujuan dari kehendak manusia yang benar, juga berarti tingkat derajat yang diinginkan manusia.² Sedangkan dalam gagasan Bambang Daroeso nilai ialah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.³ Nilai juga dapat diartikan hasil pertimbangan akal berupa keputusan atas sesuatu di pandang dari aspek kemanfaatan nya.⁴

Dalam gagasan Milton Rokeach dan James Bank, sebagaimana dikutip oleh Drs. HM. Chabib Thoha, MA menyatakan bahwa nilai ialah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan

¹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, h. 667

²Hasan Shadily, ct.al, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 5, (Jakarta: Iethiar Baru Van Hocvc, 1984), h.239

³Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h.126.

⁴Suhadi, *Tanya Jawab Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: PT. Intan-pariwar, 1998), h.119.

bahwa nilai ialah suatu sifat yang melekat pada kepercayaan yang sudah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang menyakini).⁵“Nilai ialah suatu esensi yang melekat pada kepercayaan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi ini belum berarti jika belum dibutuhkan oleh manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu sebab adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja makna dari esensi itu semakin meningkat dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri”.⁶

Sidi Gazalba juga mengartikan bahwa nilai ialah sebagai sesuatu yang abstrak, bersifat ide, tidak bisa disentuh oleh panca indra, soal nilai bukanlah soal benar atau salah, namun soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak.⁷

Sedangkan jika dilihat pada sumber nilai itu sendiri, secara garis besar dibagi menjadi dua hal yakni:

a. Nilai Agama

Nilai agama (islam) bersumber dari Allah SWT, yang dititahkan kepada rasulNya dalam bentuk wahyu ilahi. Religi ialah sumber pertama dan utama bagi penganutnya. Dari religi mereka akan menyebarkan nilai-nilai untuk di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai itu bersifat statis dan kebenarannya bersifat mutlak.⁸

Nilai illahi yang bersumber dari kitab suci dan tingkat kebenarannya mutlak itu nantinya akan bersinggungan dengan realita dimasyarakat, maka tugas manusialah yang mengaplikasikannya agar bisa dipahami oleh masyarakat sehingga menjadi pegangan hidup sehari-hari.

b. Nilai Insaniah

Nilai insaniah ini ialah hasil dari adanya kesepakatan serta tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.

⁵Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan islam*, Mitra Pustaka, Yogyakarta 1996, h. 60

⁶*Ibid*, h. 62

⁷Sidi, Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, Bulan Bintang, Jakarta, 2002, h.6

⁸Muhaimin&Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda, Bandung, 1993, h. 111

Nilai ini bersifat dinamis, keberlakuan dan kebenarannya bersifat relatif serta dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai insaniah ini pada akhirnya berkembang dan menjadi tradisi yang diturunkan secara turun temurun serta mengikat anggota masyarakatnya. Namun seperti itu dalam ajaran Islam tidak semua tradisi maupun budaya masyarakat setempat dapat dijadikan sumber tatanan nilai, sebab Islam menyikapi tradisi di masyarakat yang sudah berkembang ini memakai lima klasifikasi antara lain:

- (1) Memelihara nilai atau norma yang sudah berkembang dan positif,
- (2) Menghilangkan nilai atau norma yang sudah ada tapi bersifat negatif.
- (3) Menumbuhkan sumber nilai atau norma baru yang belum ada dan positif.
- (4) Bersikap menerima (receptive), memilih (selective), mencerna (digestive), menggabung-gabungkan dalam satu sistem (assimilative) dan menyampaikannya pada orang lain (transmissive).
- (5) Penyucian nilai atau norma agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁹

Nilai agama ialah tingkatan kualitas kepribadian yang mencapai tingkatan insan kamil juga sifatnya yang mutlak akan suatu kebenaran, universal dan juga suci. Kebenaran dan kebaikan agama (religi) dalam mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektivitas berbagai golongan, ras, bangsa dan perbedaan sosial.¹⁰

Nilai sufistik atau nilai Batiniyah yang terkandung didalam jiwa diantara ialah:

1. Muraqabah

⁹*Ibid*, h. 112

¹⁰Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), h.

Muraqabah dalam pandangan sufi ialah suatu pengetahuan dan keyakinan bahwa Allah Swt yang ada dalam hati nuraninya selalu melihat dan maha mengetahui.¹¹ Muroqobah yaitu seseorang melihat Allah dengan mata hatinya dan meyakini sedalam-dalmnya bahwa Allah itu ialah tuhan yang menciptakan kita. Yang mana telah digambarkan dalam surah Al-Ahzab ayat 52.

2. Qurbah (kedekatan)

Qurbah sendiri menurut pandangan sufi yaitu menyaksikan mata hatinya akan kedekatan Allah Swt denganya. Dengan demikian , ia akan melakukan pendekatan diri kepadanya dengan ketaatan serta perhatiannya terpusat dengan selalu mengingat-Nya dalam segala kondisi, baik secara lahir maupun batin. Sebagaimana telah terlukis didalam surah Al-Baqarah ayat 186.

3. Mahabbah (rasa cinta)

Mahabbah ialah rasa cinta seorang hamba kepada Allah Swt. Yang dimaksud dengan mahabbah bagi seorang hamba ialah melihat dengan kedua matanya terhadap nikmat serta karuniannya dengan hati nuraninya ia melihat kedekatan Allah dengannya, segala perlindungan, penjagaan, perhatian serta dicurahkan hanya kepada-Nya. Dijelaskan dalam surah al-Maidah ayat 54 dan surah al-Baqarah 125.

Mahabbah sendiri dibagi 3 tingkatan yaitu:

Pertama, mahabbah (cintanya orang Awam), mahbbah ini lahir karena kebaikan dan kasih sayang Allah Swt kepada mereka. *Kedua*, mahabbah kedua ialah cinta yang muncul karena hati yang selalu melihat keagungan dan kebesaran Allah. Ketiga, adalah cintanya orang-orang yang benar-benar jujur

¹¹ As-Saraj, Abu N, *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf (Terj)*, (Surabaya, : Risalah Gusti, 2009).

(As-Sidiqin) dan orang-orang yang Arif (al0Arifin), cintanya muncul karena mereka melihat mengetahui keqadiman cinta Allah yang tanpa sebab dan alasan apapun. Dengan demikian mereka harus mencintai Allah tanpa sebab dan alasan apapun.

4. Khauf (rasa takut)

Khauf ialah rasa takut kepada Allah Swt sebagai akibat dari kedekatannya dengan Allah.

5. Raja' (rasa pengharapan)

Raja' suatu sikap mental optimis dalam memperoleh karunia Allah Swt yang disediakan bagi hambanya yang saleh.

6. Syauq (kerinduan)

Syauq ialah kerinduan kepada Allah Swt, didalam istilah Tasawuf Sauq sendiri merupakan wujud dari mengepresikan atau cara meluapnya keinginan hati untuk bertemu kekasih, atau kerinduan yang mendalam kepada kekasih.

7. Uns (keakraban atau keintiman)

Uns merupakan suatu keadaan ketika qalbu dipenuhi rasa cinta, keindahan, kelembutan, belas kasih, dan pengampunan Allah.

Al Ghazali memandang Uns, bersama-sama dengan Khauf dan Syauq merupakan bekas dari mahabbah, yang kemudian sangat bergantung kepada seberapa dalam cinta kepada Allah. Uns menurut Al-Ghazali ialah hati yang terhibur dan senang ketika menyaksikan dzat yang ghaib akan membuatnya serasa lebih nikmat.¹²

8. Thuma'ninah

Thuma'ninah ialah salah satu kondisi sebagai anugerah tuhan yang diperoleh oleh seorang sufi yang sedang melakukan pendakian sepiritual menuju tuhan.

12 Isma'il, I, et, al. *Tasawuf Jilid I*, Bandung: Angkasa, 2008.

9. Musyahadah

Musyahadah secara bahasa ialah saling menyaksikan, dalam istilah sufi musyahadah adalah pengetahuan langsung tentang hakikat tuhan.

10. Yaqin

Yaqin didalam tasawuf istilah yaqin mengacu kepada ketetapan hati kepada Allah berdasarkan ilmu yang tidak berubah, tidak bisa dipalingkan, tidak bisa dibolak-balik, dan tidak lenyap ketika ada goncangan dan keraguan. Keyakinan, percaya mutlak kearifan tuhan adalah keadaan tertinggi yang diharapkan pengembara atau penempuhan jalan kepada Allah.

2. Tafsir Sufistik

Adapun istilah Sufistik,¹³ dalam sejarah sudah mencatat, orang yang pertama memakai kata “*shufi*” ialah bernama Abu Hasyim al-Kufi (w. 150 H) ia ialah seorang zahid berasal dari Irak. Sedangkan mengenai asal kata atau etimologi kata *shufi*, maka ada beberapa teori sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Sholikhin, sebagai berikut:

Lalu pengertian sufistik berasal dari etimologi kata *shufi*, yang dikemukakan oleh Muhammad Sholikhin seperti berikut,

- a. *Ahl Al-Shuffah* (pelana kuda), yang berarti suatu kelompok sahabat yang mengikuti hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah dengan meninggalkan seluruh harta bendanya di Makkah.
- b. *Shaf*, yang berarti barisan pertama dalam shalat di masjid. Shaf pertama ini ditempati oleh orang-orang yang datang ke masjid lebih awal untuk mengutamakan shalat berjamaah, dan banyak membaca Al-Qur'an serta berzikir sebelum waktu shalat datang. Orang-orang seperti inilah yang berupaya istiqomah dalam

¹³Harun Nasution mengatakan : mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Lihat, Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Teraju, 2003, Jakarta, h. 25

membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan.

- c. *Shufi*, berasal dari kata *Shafi* atau *Shafa* yakni suci. Seorang sufi ialah orang yang mensucikan dirinya melalui latihan dan ibadah, terutama dalam shalat dan puasa, dimana tujuan hidup mereka ialah membersihkan lahir dan batin menuju maghfirah (ampunan) dan ridha Allah.
- d. *Sophos*, berasal dari kata Yunani yang berarti hikmah. Jadi kaum sufi ialah mereka yang mengetahui tentang hikmah.
- e. *Shufanah*, berarti sejenis buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab. Hal ini disebabkan pakaian para sufi umumnya berbulu-bulu seperti buah itu, yang menandakan kesederhanaan pakaian dan makanan sebagai bentuk sifat dasarnya zahid dan wira'i.
- f. *Shuf*, yang berarti kain wol atau yang dibuat dari bulu. Memakai wol kasar pada zaman itu ialah simbol kesederhanaan dan kemiskinan, tetapi didasari dengan hati yang mulia.¹⁴

Pengertian tafsir sufi banyak dikemukakan oleh para ulama baik ulama *salaf* (klasik) maupun ulama *khalaf* (modern- kontemporer). Imam Muhammad Ali al-Shabuni mendefinisikan tafsir sufistik seperti berikut:

Penafsiran isyariy ditandai dengan adanya perbedaan dengan makna dzahir ayat sebab adanya petunjuk-petunjuk (dilalah) yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama tertentu, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah (ma'rifat) yakni orang yang berkahlak tinggi dan sudah terlatih jiwanya (mujahadah) orang-orang yang sudah diberi cahaya oleh Allah SWT. sehingga mampu menjangkau rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an,

¹⁴Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 46.

akalnya penuh dengan pemahaman yang mendalam dengan jalan ilham, atau pertolongan dari Allah, sehingga mereka mampu menggabungkan antara pengertian yang tersirat (dzawahir) dengan maksud yang tersurat (isyarat) dari ayat al-Qur'an.¹⁵

Dalam beberapa literatur, pembagian tafsir sufi terbagi ke dalam dua bagian; *nadzariy* dan *isyariy*. Para ulama membagi dua bagian seperti itu untuk membandingkan antara keduanya. Mayoritas ulama salaf menolak tafsir yang masuk kategori tafsir *sufi nadzariy* dan membolehkan tafsir *sufi isyariy*.

Tafsir *sufi nadzhari* ialah tafsir sufi yang dibangun untuk mengusung dan memperkuat teori-teori mistik yang dianut mufassir.

Muhammad Husen al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir *sufi nadhari* pada prakteknya ialah penafsiran yang tidak memperhatikan aspek bahasan dan menegaskan apa dikehendaki oleh syara.

Ulama yang dianggap representatif dalam tafsir tasawuf teoritis (*nadhari*) yakni Muhyiddin Ibn al-'Arabi. Ibn 'Arabi dianggap sebagai ulama tafsir sufi *nadhari* yang meyakini beberapa teori-teori tasawufnya dengan al-Qur'an. Karya tafsir Ibn al-'Arabi di antaranya *al-Futuhat al-Makiyah*.

Muhammad Husen al-Dzahabi menjelaskan karakteristik atau ciri-ciri dalam penafsiran *nadhari* seperti berikut :

Pertama, dalam menafsir ayat-ayat al-Qur'an, tafsir sufi *nadhari* sangat kuat dipengaruhi oleh disiplin ilmu filsafat. *Kedua*, didalam tafsir sufi *nadhari*, hal-hal yang bersifat gaib ditarik ke dalam sesuatu yang nyata atau tampak (profan) dengan perkataan lain menganalogikan yang gaib pada yang nyata. *Ketiga*, terkadang mengabaikan struktur gramatika bahasa Arab

15 Muhammad Ali Al Shabuni, *Rawa'i al-Bayan*, 1999:134.

danhanyamenafsirkanapayangsejalandengan
keinginanpenafsir¹⁶

Pembagian berikutnya ialah tafsir *sufi isyari* yang didefinisikan dengan: “*Pentakwilan ayat-ayat al-Qur’an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme tetapi di antara kedua makna itu dapat dikompromikan*”.¹⁷

B. Shalat

1. Pengertian shalat

Secara bahasa shalat berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa dan mengagungkan.¹⁸ Seperti firman Allah SWT dalam Al-Quransurah At-Taubah ayat 103 seperti berikut:

إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya: “Dan berdoaalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui”. (QS. At-Taubah:103).

Kata shalat berakar dari kata silah yang berarti hubungan. Dalam hal ini kata shalat juga memiliki arti hubungan (koneksi) yakni antara seorang hamba dengan Allah. Sungguh dekatnya hubungan hamba dengan Allah hanya dengan shalat. Seperti dalam firmanNya :

¹⁶Husen Al Dzahabi, *al-Tafsir Wa al Mufasssirun, Vol II(maktabah Mushab bin Amir Al-Islamiyah, 2004.)*.

¹⁷Abd Al-Rahman Al-Ak, *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu*, (Dar Al-Nafais, Damaskus Syiria cet. Ke III .2005) .hal 208.

¹⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), h. 252

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku ialah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. Q.S. Al-Baqarah ayat 186.

Sementara dalam *Kitab Fathul Qarib* Shalat secara *etimologi* bermakna doa dan secara *terminology* ialah suatu perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁹

Adapun mengenai shalat di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 107 ayat. Baik dalam artian bentuk masdar, fi'il atau isim fa'ilnya, termasuk pula situasi, kondisi dan keadaan yang dibicarakan.²⁰

Dari berbagai keanekaragaman itu maka bisa ditarik pemahaman bahwa salat di dalam al Qur'an tidak hanya bermakna shalat (dalam arti lain bisa ruku', sujud, berdiri dan duduk) namun juga dengan makna yang lainnya.

Hal ini tergambar dalam sabdanya :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرْتُ الصَّلَاةَ فَلْيُوذِّنْ لَكُمْ
أَحَدُكُمْ وَلْيُؤْمَرْكُمْ أَكْبَرُكُمْ

“Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat, apabila law

¹⁹Muhammad Bin Qosim, *Fathul Qorib Al – Mujib* (Haromain, tt) h. 15

²⁰Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-*

Mu'jamal Mufahrasli Alfazhial Qur'anal Karim. (Kairo; Dar al Hadits, 1994), h. 524-525

aktushalat sudah masuk maka hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzan dan yang lebih tua dari kalian menjadi imam”.²¹

Dalam gagasan Imam Taqiyuddin didalam *Kitab Kifayatul Akhyar Fii Halli Ghayatil Ikhtishar* memaknai shalat sebagai ibadah yang dilakukan dari berbagai ucapan dan perbuatan dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.¹⁰ Sehubungan dengan pengertian shalat yang dimaknai oleh beberapa tokoh dalam hal ini juga *Hasbiash Shiddieqy* dalam buku *menyingkap rahasia shalat khusyuk* merincikan makna shalat ke dalam empat makna sebagai berikut:

Pertama, shalat menggambarkan *shuratush shalat* (rupa shalat secara lahir) maksudnya ialah yang dikehendaki syara bahwa ibadah menjadi tiang agama Islam. Dalam hal ini para *Fuqaha* mendefinisikan shalat yakni segala ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan.

Kedua, shalat melukiskan *haqiqatush shalat* yakni suatu ibadah yang dilakukan dengan menghadirkan hati (jiwa) kepada Allah serta mendatangkan perasaan takut kepada Allah dan menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan kebesaran –Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Ketiga, Ahli marifat mengartikan shalat sebagai ruh shalat yakni suatu ibadah yang dilakukan dengan penuh *kekhusyukan* dan keikhlasan serta berharap mendapatkan ridhanya dalam hatinya selalu berdzikir, berdoa dan memuji kepada-Nya.

Keempat, dengan melengkapi rupa atau bentuk hakikat dan jiwa shalat yakni berhadapan hati (jiwa) kepada Allah dengan diberi perasaan ketakutan, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan sepenuh hati, khusuk dan ikhlas didalamnya baik berupa perkataan dan

²¹Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al Baihaqi, *Sunan al Baihaqi al Kubra* (Makkah al Mukarramah; Maktabah Dar al Baz, 1994), jil. II, h. 345.

perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²² Dari definisi dalam gagasan hasbi as-shiddiqy nyatalah bahwa shalat bukan saja menggerakkan badan atau jasad kita saja, tetapi juga dengan mengahdirkan ruh shalat di dalam shalat.

Sementara Sayyid Sabiq dalam *Kitabnya Fiqih Sunnah* mengungkapkan “makna shalat sebagai ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai takbir dan diakhiri dengan salam”.²³ Sedangkan dalam gagasan Zamri Khadimullah memaknai shalat seperti berikut:

Pertama, secara syariat shalat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan menghadapkannya ruh serta hati kepada Allah dari beberapa perkataan serta perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat dan rukun yang sudah ditentukan.

Kedua, secara hakikat shalat di maknai dengan suatu ibadah yang dilakukan secara istiqamah dalam berbagai macam kondisi yang dihadapi yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam demi untuk mencapai sebuah kebahagiaan.²⁴

Dalam kajian tasawuf, secara umum ada dua pengertian sufistik shalat. *Pertama*, shalat itu ialah *mi'raj* artinya mendaki, taraqqi menuju Allah. Dan setiap kali hamba Tuhan akan mendaki (*mi'raj*) pada saat itu Tuhan akan turun. Misalnya bagi orang yang shalat, tetapi shalat itu tidak pernah mengangkatnya maka shalatnya itu diragukan. Sebab merasa tidak dekat dengan Allah. Artinya orang itu baru shalat secara lahiriyah dan secara sufistik belum menimbulkan perubahan yang ada dalam dirinya.

Sebab tujuan dari pada shalat bukan sekedar gerakan-gerakan badan, tetapi adanya keterkaitan hati dengan Allah. Dalam sejarah, shalatnya Nabi saw. dan para sufi, badannya gemetar, mukanya pucat, bibirnya kadang bergetas saat

²²Wawan Susetya, *Menyikap Rahasia Shalat Khusyuk* (Jakarta Selatan: Pt. Suka Buku, 2011) h.69-72

²³Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah I* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1973), h.205

²⁴Zamri Khadimullah, *Khusyukkan Shalatmu* (Bandung: Marja, 2011), h.

membaca ayat-ayat Allah. Kalau ingin memperoleh shalat yang seperti itu, maka shalatlah seperti orang yang akan meninggal besok. *Shalli shalatan shalata muwatti'*, shalatlah seperti orang yang akan melepaskan atau meninggalkandunia. Dengan seperi itu pasti akan menyiapkansegalasesuatunya,satu diantaranya denganmelakukan shalat dengan sebaik-baiknya.²⁵

Kedua,shalatyangbisamenjadikekuatan spiritual (*sufisme*).Dalam konteks inilah bisa dipahami bahwa fungsi shalat diklaim mampu mencegah kemungkaran. Serta shalat juga sebagai segala sumber kekuatan dan penolong.

Seperti firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang seperi itu itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.

Kesabaran ialah suatu bekal yang harus dimiliki di dalam menghadapisegala kesulitan, cobaan dan penderitaan dengan kata lain sabar dalam arti postif yang lalu bisa menghasilkan ketenraman jiwa sehingga kuat dan tegar.Ketika mengalami kesulitan dalam hidup, kebingungan,keraguan,keresahandanmengalami kegoncangan jiwa maka kerjakanlah shalat.Dengan shalat dapat menjernihkan jiwa yang resah dan gelisahmenghilangkanrasadahaga,ibaratsebagaisumbermata airyangmengalirpadasaatterikpanasnyamatahari.

1. Dasar hukum Ibadah Shalat

Ibadah shalat ialah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah kepada manusia (umat Islam). Ibadah shalat dilakukan oleh seorang muslim sebagai suatu kewajiban yang harus dikerjakan setiap hari terutama

²⁵Hussien Shahab, *Masalah Khusyu' dalam Shalat*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Tasawuf Positif dan Klinik Spiritualitas Islam), 1999,h.2

ibadah shalat ilma waktu.

Shalat harus dilaksanakan pada waktu yang ditentukan dan melalui syarat dan rukun tertentu yang sudah disyariatkan dalam ajaran Islam.²⁶ Adapun dasar hukum yang mewajibkan ibadah terdapat dalam Al- Quran surah An-Nissa ayat 103 dan surah Luqman ayat 17 yang isinya seperti berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَوْفُورًا ١٠٣

Artinya: “Maka apabila kamu Sudah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Lalu apabila kamu Sudah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu ialah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nissa:103).

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۚ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُورِ ١٧

Artinya: “WaHai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang seperti itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman : 17).

Dari kedua ayat itu jelaslah bahwa ibadah shalat itu ialah perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh setiap

²⁶Achmad Sunarto, *Kunci Ibadah dan Tuntunan Shalat Lengkap*, h.160

orang Islam yang berarti tidak ada peluang untuk mencari-cari alasan melalaikan atau meninggalkannya dan Allah memerintahkan untuk memelihara shalat dengan cara yang baik dan sempurna serta melaksanakannya pada waktu-waktu yang ditentukan. Al-Quran sudah membedakan ibadah shalat dari segala bentuk peribadatan yang lainnya dengan mewajibkannya atas semua muslim dalam keadaan apapun.

2. Syarat dan Rukun Sah Shalat

Dalam ajaran Islam setiap amalan ibadah sudah pasti ada aturan-aturan yang harus diikuti. Dengan memperhatikan persyaratan dan rukun shalat diharapkan tujuan dan hikmah shalat tercapai, sehingga pelakunya bisa mendapatkan ketenangan batin dan akhlaknya semakin baik yang terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Adapun syarat dan rukun shalat yang harus dipenuhi sebelum menjalankan ibadah shalat dengan ketentuan apabila ketinggalan satu rukun atau syarat shalat, maka shalatnya bisa batal atau tidak sah. Syarat dan rukun shalat ialah seperti berikut:

a. Syarat-syarat Sah Shalat

- 1) Islam
- 2) Baligh dan berakal
- 3) Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat darinajis
- 4) Mengetahui masuknya waktu shalat
- 5) Suci dari hadas kecil dan besar
- 6) Menutup aurat
- 7) Menghadap kiblat
- 8) Mengetahui mana yang rukun dan sunnah²⁷

b. Rukun-rukun Shalat

- 1) Niat
- 2) Takbiratul Ihram

²⁷Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, h. 36

- 3) Berdiri tegak bagi yang mampu
- 4) Membaca surah Al-Fatihah
- 5) Ruku
- 6) Itidal
- 7) Sujud
- 8) Duduk diantara dua sujud
- 9) Duduk tasyahud akhir
- 10) membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat Nabi pada Tasyahud akhir
- 12) Membaca salam
- 13) Tertib 28

3. Kedudukan Nilai Ibadah Shalat dalam Syari'at Islam

Ajaran Islam memberikan keringanan dalam melaksanakan ibadah shalat kepada orang-orang yang dalam keadaan tertentu, misalnya dalam perjalanan atau sakit maka diperbolehkan melakukan ibadah sesuai dengan kemampuan dan keringanan yang diajarkan Islam.²⁹ Selain itu, ibadah shalat ialah satu diantara ciri perbedaan antara orang Islam dengan orang kafir semua keterangan dalam Al-Quran mengenai pentingnya ibadah shalat, menunjukkan bahwa ibadah shalat ialah satu diantara faktor penting untuk bertaqwa kepada Allah SWT.

Syahminan Zaini dalam bukunya yang berjudul *Faedah Shalat Bagi Kehidupan Orang yang Beriman*, memberikan keterangan tentang kedudukan dan nilai ibadah shalat dalam syariat Islam, isinya seperti berikut :

- a. Shalat ialah sebagai satu diantara ajaran agama Islam disyariatkan oleh Allah SWT dengan cara yang amat istimewa, yakni dengan cara Isra dan Miraj.
- b. Shalat ialah sebagai ibadah pokok yang diwajibkan

²⁸Mawardi Labay El-Ulthani, *Zikir dan Do'a, Mendirikan Shalat yang Khusus*, (Jakarta: Al-Mwardi Press, 1997), h. 33-34

²⁹Muhammad Abdul Malik Az-zaghabi, *Malang Nian Orang yang Tidak Shalat*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2001), h 18

oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya.

- c. Shalat ialah sebagai pembeda antara orang yang beriman dengan orang kafir. Allah SWT sangat membenci dan memberikan ancaman berat terhadap siapa saja yang meninggalkan dan melalaikan shalat. Bahkan orang yang dengan sengaja meninggalkannya akan disejajarkan dengan orang kafir di akhirat nanti.³⁰

C. Pengertian Pandangan Ulama' Sufi Tentang Shalat

Adapun dalam gagasan ulama sufi mengartikan shalat seperti berikut: “*Al-Hujwiri* mengartikan shalat sebagai seluruh tahapan perjalanan menuju Tuhan, dari awal hingga akhir yang mana semua maqamat yang ada didalamnya terungkap. Dari semua maqamat terus mempunyai makna tersendiri. Berawal dari wudhu yang bermakna sebagai tobat, menghadap kiblat bermakna kebergantungan kepada seorang pembimbing spritual, berdiri bermakna kediaman diri, membaca ayat-ayat al-Quran bermakna perenungan batin (dzikir), ruku bermakna kerendahatian, sujud bermakna pengetahuan diri, membaca syahadat bermakna kemesraan dengan Tuhan, dan salam bermakna pemisahan diri dari dunia dan melepas diri dari ikatan maqamat”.³¹

Abu Thalib al-Makki shalat ialah setiap ucapan dalam shalat orang yang mengenal Allah akan mengarah kepada sepuluh tingkatan dan penyaksian kepada Allah yakni seperti berikut: mengimani, berserah diri, bertobat, bersabar, ridha, takut, berharap, bersyukur, mencintai dan bertawakkal kepada Allah. Sepuluh tingkatan itu ialah keyakinan bagi orang yang melakukan shalat.³²

Ibn 'Arabi mengartikan shalat sebagai puncak pertemuan antara Tuhan dan hamba yang melalui penglihatan batin dapat melihat Tuhan. Jadi shalat ialah penyaksian dan penglihatan akan

³⁰Syahminan Zaini, *Faedah Shalat Bagi Orang yang Beriman*, (Jakarta: Kala Mulia, 1991) cet Ke-1 h. 9-10

³¹Haidar Baghir, *Buat Apa Sholat* (Depok: Pt Mizan Pustaka, 2008), h. 100-101

³²*Ibid.*, 134

Allah.³³

Ibn al-Qayim memaknai shalat sebagai cahaya mata nya para muhibbin, kenikmatan ruh para muwahhidin, taman para „abidin, kenikmatan jiwa para khasyiin, buktikeadaanparashadiqindantimbangankeadaanparasaliki n. Shalat ialah rahmat kasih sayang Allah yang dianugerahkan kepada hamba-hamba- Nya yang beriman sehingga menjadi buah bagi orang yang shalat.³⁴

Jalaluddin Rumi mengartikan shalat ialah simbol bagi seluruh kehidupan manusia. Dengan shalat kita akan mendapatkan cahaya petunjuk bagi kehidupan serta ialah percakapan yang paling dalam lagi mesra antara pencinta dan yang dicintai. Sehingga dapat berpengaruh bagi kehidupan sebab membimbing kita kepada jalan yang benar.³⁵

Syah Waliyullah al-Dihlawi shalat ialah induknya amal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah bukan sekedar tafakur atas keagungan –Nya atau zikir yang dilakukan secara terus menerus. Selain itu juga shalat ialah obat penyembuh yang terdiri atas tafakur kepada keagungan Allah serta ialah sebab akan timbulnya rasa cinta kepada Allah dan sebagai rahmat-Nya serta dapat mengampuni dosa-dosa. Jika shalatnya dikerjakan dengan kehadiran hati dan niat yang tulus baik dari segi perbuatan dan segala ucapan dapat menghindar kita dari bencana-bencana yang disebabkan oleh kebiasaan buruk manusia.³⁶

Sedangkan dalam gagasan *Imam al-Ghazali* shalat dapat dikatakan sebagai shalat yang baik dengan memenuhi persyaratan sehingga dapat berfungsi sebagai memancarkan cahaya-cahaya di dalam hati kunci bagi ilmu-ilmu mukasyafah dan ialah filter terbukanya pintu-pintu langit.³⁷ Dan tergambar juga dalam kitab *ihya ulumuddin* memaparkan makna shalat secara ringkas yang mana dibagi ke dalam enam perkara yang menjadi faktor mendatangkan shalat khushyuk. Enam perkara itu yakni kehadiran

³³*Ibid.*, 115

³⁴*Ibid.*, 166

³⁵*Ibid.*, 158

³⁶*Ibid.*, 178

³⁷*Ibid.*, 126

hati, tafahhum, tazhim, haibah, raja dan haya.³⁸

Enam perkara itu akan dijelaskan sebagai yang tertera dalam buku rahasia shalat percikan dari kitab ihya ulumuddin sebagai berikut:

1. Tafahhum

Tafahhum dapat diartikan sebagai peliputan hati terhadap pengetahuan tentang setiap lafadz dan gerakan dalam ibadah shalat (memahami setiap makna dan gerakan shalat). Di dalam lafadz dan gerak shalat yang dikendalikan oleh kehadiran hati akan dapat mengendalikan akal dan fikiran dalam setiap ucapan serta gerak itu sendiri.

2. Tazhim (Rasa Hormat)

Rasa hormat atau tadzim akan hadir dan muncul dari marifah kepada

kemuliaan dan keagungan dari Allah. Buah dari marifah kepada Allah akan membuahkan khusyuk ketundukan kepada Allah.

3. Dalam artian lainnya maksud dari tadzim yakni menyakini segala kebesaran Allah dan merasa diri kita paling rendah dan hina dihadapannya.³⁹ Haibah Rasa takut ini bersumber dari penghormatan dan pemuliaan. Contoh dari rasa takut ini ialah seseorang yang merasa takut dari seorang penguasa yang dihormati. Dalam makna lain dapat dipahami yakni dengan merasakan keagungan Allah dan merasa takut atas siksaan yang akan menimpah kita.

4. Raja (Berharap)

Harapan atau pengharapan yang muncul sebab sudah adanya suatu keyakinan akan janji-janji Allah. Seperti contoh seorang hamba yang melaksanakan shalat dengan mengharapkan ganjaran dari Allah.

Sebagaimana ia takut akan hukuman Allah jika ia melanggar.

Sebagaimana firman Allah: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan*

³⁸Husnurrosyidah Nadhirin, *Implementasi Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali Dalam Membentuk Etika Auditor Untuk Mewujudkan Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Semarang*. (Jurnal Equilibrium Stain Kudus, Vol. 5 No. 02, 2007), h. 347

³⁹*Ibid*, 74

Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

5. Haya (RasaMalu)

Perasaan malu akan muncul dan hadir dari perasaan merasa serba kekurangan atau merasa kurang sempurna dalam mengerjakan samuaibadah dan merasa selalu ketika melakukan perbuatan dosa.⁴⁰Dari pemaparan ke enam makna shalat dalam gagasan *Imam al-Ghazali* berfungsi agar shalat yang kita kerjakan menjadi sempurna dan *khusyuk*.

Bedasarkan pemaparan tentang pengertian shalat antara ulama fiqih dan para tokoh-tokoh serta ulama sufi dapat ditarik kesimpulan bahwa para tokoh dan ulama fiqih banyak yang menjelaskan tentang bagaimana tata cara pelaksanaan shalat baik dari segi syarat-syarat dan rukun-rukunya yang harus dikerjakan yang mana diantara rukun dan syarat-syaratnya tidak terpenuhi maka mengakibatkan shalatnya tidak sah. Sedangkan ulama sufi menjelaskan tentang pengertian shalat yakni ialah suatu ibadah yang dikerjakan dengan menghadap Allah dengan disertai kekhusyukan, keikhlasan dan penuh dengan rasa hormat, adanya rasa takut serta mengagungkan-Nya dalam mengerjakannya sehingga dalam mengerjakannya benar-benar menghayati dari setiap gerakannya maupun bacaannya serta dapat berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Seperti akan terciptanya rasa aman, damai, tenang dan lapang dada. Sebagaimana dilukiskan oleh Allah dalam firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ۚ ٢٩

“orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”. (QS.al-Ra’d: 29).

Ayat itu memberikan gambaran bahwa hati kita akan menjaga tenang serta hidup akan menjadi tenteram sebab selalu mengingat Allah. Maka dengan seperi itu Allah menyeru untuk mendirikan shalat sebab shalat ialah alat untuk selalu mengingat Allah.

⁴⁰Sa’id Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya ‘Ulumuddin Al-Ghazali)* (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 38-39

sebagaimana firman- Nya:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

“Sesungguhnya aku ini ialah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”.(QS.Thâhâ: 14).

Dalam pengertian lain juga arti shalat dalam gagasan para tokoh dan ulama fiqih itu ialah shalat dari segi lahiriah-Nya sedangkan dalam ulama sufis shalat itu ialah segibathinya. Dengan seperti itu antara kedua sisi itu harus saling berkaitan dan saling melengkapi agar shalat yang kita kerjakan dapat membuahkan hasil yang baik. Ketika akan mengerjakan shalat kita harus mempratekkan dari lahiriyahnya seperti memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu sedangkan sisi bathinnya upaya agar shalat kita menjadi khushyuk sehingga benar-benar terasa nikmat ketika melaksanakan shalat dan dapat membuahkan hasil yang baik. Maka dengan itu langkah yang harus kita tempuh agar shalat menjadi khushyuk diantaranya mengetahui nilai-nilai dibalik bacaan dan gerakan-gerakan shalat.

D. Hikmah Shalat

Segala macam bentuk ibadah di dalam agama Islam, segala macam seruan dan larangan baik yang dapat dipahami dengan mudah dan tujuannya, maupun yang tidak namun harus diakui dan diyakini, bahwa ibadah-ibadah itu mengandung rahasia-rahasia serta hikmah-hikmah yang besar yang menghasilkan manfaat serta faedah. Shalat menjadikan sebuah pondasi dalam kehidupan manusia, sebagaimana pepatah mengatakan bahwa shalat itu ibarat sebuah bangun, jika bangunan itu tidak berdiri secara sempurna maka akan menjadi roboh begitu pun shalat jika tidak dilaksanakan dengan sempurna maka menjadi rusak nya umat.⁴¹

Adapun hikmah yang terkandung dalam shalat yakni

⁴¹Khalilurrahman Al-Mahfani, Abdurrahim Hamdi, *Kitab Panduan Shalat* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), h. 242-246

sebagai berikut:

- 1) Mengingat kita kepada Allah, dengan disertai perasaan takut kepada-Nya, menghidupkan khudlu dan tunduk kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwanya rasa kesabaran dan rasa keagungan Allah.
- 2) Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang tenang ketika menghadapi segala kesusahan, adanya ketetapan pendirian, serta tidak berkeluh kesah pada saat menghadapi berbagai cobaan ataupun musibah.
- 3) Sebagai penghalang ketika ingin mengerjakan kemungkaran dan keburukan. Sebagaimana firman Allah
- 4) Shalat sebagai pelebur keburukan-keburukan dan menghapuskan kesalahan sebagaimana di gambarkan dalam firman-Nya.
- 5) Shalat sebagai alat penyehatkan jasmani dan rohani. Shalat berfungsi sebagai penyehat jasmani dan rohani apabila shalat yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan.⁴²
- 6) Shalat dapat menjadi manusia menumbuhkan rasa solidaritas sosial
- 7) Shalat sebagai sarana terciptanya kedamaian dan kasih sayang dalam kehidupan.
- 8) shalat berfungsi sebagai penolong bagi manusia, dengan mencari keridhoan rahmat-Nya manusia akan hidup damai, tentram serta jauh dari murka Allah dan menjadi jembatan menuju surga. Sebab hakikatnya shalat ialah do'a.

Shalat bisa sebagai sarana manusia untuk selalu berdoa kepada Allah atau berdialog kepada Allah ketika mendapatkan musibah, hati sedang gelisah sebab dengan shalatlah hati manusia akan menjadi tenang dan tenteram. Meminta bantuan atau pertolongan apapun yang menjadi kebutuhan seorang hamba kepada Sang Pemberi solusi dari segala macam masalah, musibah yang dihadapi manusia⁴³.

Meminta atau memohon pertolongan didalam shalat

⁴²Saiful Hadi el-sutha, *Shalat Samudra Hikmah* (jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), h. 49

⁴³*Ibid*, 54

itu dilukiskan oleh Allah dalam firman-Nya:

- 9) Sebagai komitmen terhadap waktu. Berkomitmen terhadap waktu akan menumbuhkan kebiasaan yang baik serta akan menjadikan manusia akan disiplin terhadap waktu.
- 10) Shalat untuk mencapai kemenangan dan keberuntungan Allah sudah menjanjikan surga bagi orang yang bisa memelihara shalatnya. Oleh sebab-Nya untuk mendapatkan surga dan kekekalan didalam itu tidak mudah meraihnya.

Ada beberapa hal bagi seorang muslim agar mencapai kemenangan dan keberuntungan yakni mendapat surga. *Pertama*, kontinyuitas dalam ibadah yakni seseorang hamba yang sudah kontinyuitas terhadap ibadah shalat akan menjadi barometer hamba dalam mengkokohkan keimanan di dalam hati dan mampu memelihara shalatnya. Sehingga ia pantas mendapatkan surga. Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝ ٣٤ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ
٣٥

Artinya: “dan orang-orang yang memelihara shalatnya. mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan”. (QS. Al-Ma’ârij: 34-35).

Kedua. Khusyuk. *Hasby ash-Shiddieqy* mendefinisikan khusyuk ialah mengekspresikan ketundukan pada Allah dengan hati dan jasmani yang tenang. Sedangkan dalam gagasan Muhammad Yunus bin Abdullah as-Safar mengatakan bahwa khusyuk itu terdapat dalam hati dan terkadang juga terlihat dari anggota badan seperti sikap yang selalu tenang.

Ketiga, Ikhlas. *Abdul Qasim Abdul karim al-Qusyairi* mendefinisikan ikhlas yakni mengerjakan shalat tanpa

mengharapkan apa-apa kecuali ridha Allah.⁴⁴

Sedangkan *Muhammad Isma'il al-Muqaddim* dalam bukunya yang berjudul mengapa kita shalat memberikan pemaparan tentang hikmah shalat seperti berikut:⁴⁵

- 11) Shalat sebagai mendatangkan suatarezeki
- 12) Shalat sebagai pembuka pintu hidayah bagi kaum-kaum kafir untuk memeluk agama islam.
- 13) Shalat sebagai pintu keberuntungan yakni bagi orang-orang yang melakukan shalat dengan *khusyuk*. Sebagaimana sudah digambarkan dalam firman Allah dibawah ini.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشْعُونَ ۝ ٢

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,(yakni) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya”.(QS.al-Mu'minin: 1-2).

D. Tujuan Shalat

Dalam menjalankan suatu ibadah tentunya ada tujuan yang dicapai.Adapun tujuan melaksanakan ibadah shalat ialah seperti berikut :

- a. Supaya manusia menyembah hanya kepada Allah Swt semata, tunduk dan sujudkepada-Nya.
- b. Supaya manusia selalu ingat kepada Allah yang memberikan hidup dankehidupan.
- c. Supaya manusia terhindar dari perbuatan keji dan munkar yang akan mendatangkankelhancuran.
- d. Supaya agama Allah tetap tegak dan kalimat Allah tetapberkumandang di mukabumi.
- e. Untuk menjadi pembeda (barometer) antara orang Islam dan orangkafir.
- f. Mensucikan jiwa manusia agar dapat berkomunikasi denganAllah Untuk membentuk nilai kepribadian yangmulia.

⁴⁴Yusni A. Ghaazali, *Shalat 5 Waktu*, Ibd., 21-26.

⁴⁵Muhammad Isma'il Al-Muqaddim, *Mengapa Kita Shalat*, Penterjemah Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2018), h.57

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Rahman Al-Ak, *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu*, (Dar Al-Nafais, Damaskus Syiria cet. Ke III .2005) .hal 208
- Abdul Aziz Salim Basyarani, *Shalat Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, (Jakarta: Gema insani Press,1996), h.51-52
- Achmad Sunarto, *Kunci Ibadah dan Tuntunan Shalat Lengkap*, h.160
- Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al Baihaqi, *Sunan al Baihaqi al Kubra* (Makkah al Mukarramah; Maktabah Dar al Baz, 1994), jil. II, h. 345
- Ahmad Al-Qurthubi bin Muhammad, *kaamil-Qur'aan*. Kairo: Daar Al-Kutub Al-Mishriyah
- Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h.59
- Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 26, (Semarang : Toha Putra,1993),h. 436
- Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi Yang Lalai, Perterjemah Abu Juhaidah*, (Jakarta:Pustaka Amani,1999),h.402
- Al-Ghazali, *Rahasia Shalat* (Asrar as-Shalah wa Muhimmatuha) penerjemah Muhammad Baqir (Bandung: Mizan, 2014), h. 73.
- Al-jawawi Alfansuri Abdul rauf, *Tarjuman Mustafid*, cet. Columbia University, juz 29 h. 578.
- Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Aamani, 1998), h.417
- Al-Singkili, Abdul Rauf, *Turjuman Al-Mustafid*,(jakarta: Darul Fikr, Mesir: 1990
- Amin Sumawijaya, *Biarkan al-Qur'an Menjawab* (Jakarta: Zaman, 2013),h.148
- Azyumardi Azra , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 259
- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya:ALUMNI,2005),h.212

- C.a.Ven Peursen, *Orientasi Di Alam Filsafat, Terj. Dick Kartono* (Jakarta,1987).
- Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan islam*, Mitra Pustaka, Yogyakarta 1996, h. 60
- Departemen Agama, *Al-Hikmah* (Bandung: Diponegoro,2010),Cet Ke-10. h. 2
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010),h.28
- Etta Mamang Sangadji Sopiah, *Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta, Andi,2010).
- Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat* (Jakarta: PT Mizan Pustaka,2009),h.25
- Hamis Syafaq, *Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris Dan Esoteris Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam IAIN Sunan Ampel*, Vol. 2 No. 2, Desember 2012, h .335
- Hasan Basri, Talhas, *Spektrum Saintifikasi Al-Qur'an*, (Jakarta:Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001), h. 15
- H.A. Mukti Ali, *Ensiklopedi Islam*,(Jakarta: Depag R.I.1992/1993), 26
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz,XXIX,h.112.
- Harun Nasution mengatakan : mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Lihat, Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Teraju, 2003, Jakarta, h. 25
- Hasan Shadily, ct.al, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 5, (Jakarta: Icthiar Baru Van Hocvc, 1984), h.239
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h.126
- Hussien Shahab, *Masalah Khusyu' dalam Shalat*, (Jakarta:Pusat Pengembangan Tasawuf Positif dan Klinik Spiritualitas Islam,1999), h.2
- HR Ahmad no. 8650. Syaikh Syu'aib mengatakan, "Shahiih." Husen Al Dzahabi, *al-Tafsir Wa al Mufasssirun, Vol II(maktabah Mushab bin Amir Al-Islamiyah,2004.)*.
- Husnurrosyidah Nadhirin, *Implementasi Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali Dalam Membentuk Etika Auditor Untuk*

Mewujudkan Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Semarang. (Jurnal Equilibrium Stain Kudus, Vol. 5 No. 02, 2007), h. 347

H.Zainal Abidin.*Imamah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial* (Palu:Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), Cet. I, h.16.M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 59-60

Ibnu Hibban Al-Basty,*Sahih IbnuHibban*,(Beirut:Muassasah Al-Risalah, 1987),32

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah,Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Al-Ghazali, Tazkiyatun Nufus, penerjemahan Imtihan asy-Syafi'i (Solo: Pustaka arafah, 2018).

Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, Cet, I, 2003), hlm. 244.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet.I, h.,58

Khalilurrahman Al-Mahfani, Abdurrahim Hamdi, *Kitab Panduan Shalat* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), h. 242-246

Khairunn Rajab, Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia,(Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), cet.1, h. 91-95 *Kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* adalah salah satu kamus al- Qur'ayang sering digunakan oleh para peneliti untuk memudahkan mencari dan mengingat ayat-ayat al-Qur'an yang dicari.

Manna' al-Qaththan, Mabahisfi Ulum al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyyah, 1994), h. 345

Manna' Khalif Al- Qattan, *Mabahis Fi Ulumul al-Qur'an Cet. III* (Riyad: Mansyurat al- 'Asr al-Hadis,1993),h.489

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), h. 252

Mawardi Labay El-Ulthani, *Zikir dan Do'a, Mendirikan Shalat yang Khusyuk'*, (Jakarta:Al-Mwardi Press, 1997), h. 33-34

Malik Sya"ban, *Rahasia Shalat (Menyingkap Makna dan Hikmahsetiap Bacaan dan Gerakan Shalat dari Takbiratullhram Hingga Salam, penter. Helmi Bazuheir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016) h.8

- M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002),h. 20
- Muhaimin&Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda, Bandung, 1993, h. 111
- Muhammad Abdul Malik Az-zaghabi, *Malang Nian Orang yang Tidak Shalat*, (Jakarta:Pustaka Al- Kautsar,2001), h 18
- Muhammad Ali al-Sabuni, *Al-Tibyan fi Ulumul Qur'an Cet.I* (Bairut:'Alam Al-Kutub,1995). h.171
- Muhammad Bin Qosim, *Fathul Qorib Al – Mujib* (Haromain, tt) h. 15
- Muhammad Baqir (Bandung: Mizan, 2014), h. 73.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jamalMufahras li Al fazhial Qur'anal Karim*.(Kairo; Dar al Hadits, 1994), h. 524-525
- Muhammad Husain al-Zahabi, *Al Tafsir Wal Mufasirun Juz II Cet.*(Al Qahirah:Dar-Al-Hadis,2000 M).h.
- Muhammad Isma'il Al-Muqaddim, *Mengapa Kita Shalat*, Penterjemah Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2018), h.57
- Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi Az-Zahari, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 613
- M.Masykur Abdurrahman,Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat*(Jakarta: Erlangga,2006),h.55
- Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*,h. 36
- Muhammad Ridha Musyafiqi Pur, *Dasar Fiqih Ibadah* (Jakarta:Nur al-Huda,2013) ,h.135
- M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 385
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an* (Bandung: Mizan, 2007) h. 3
- Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual*,(Semarang: Purtaka Nuun, 2004), h. 46.
- Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.250
- Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 72-73
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasia al-Qur'an*, Vol.XIV,h.443

- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 38
- Nama lengkap Al-Khazin ialah 'Ala Al-Din bin Muhammad bin Ibrahim Al-Bagdadi Al-Khazin. Dapat dilihat tafsirnya *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani Al-Tanzil*, Kairo: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1375/1955
- Oman Faturahman, Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17, (Bandung: Mizan, 1999), h. 25.
- Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), Cet, i, h. 185-187
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 6
- Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali)* (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 38-39
- Saiful Hadi El-Sultha, *Shalat Samudra Hikmah*, *Ibid.* 29
- Salahuddin Hamid, *Seratus Tokoh Islam Yaang Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003), h. 61.
- Salman Harun, *Mtiara Al-Qur'an (Tarjuman Al-Mustafid; Tafsir Al-Qur'an Pertama di Indonesia)*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, h. 198
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 2 *Ibid*, h, 5
- Samsurohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2014), Cet, 1, h. 123. *AlMaudhu'i* berarti judul, tema, topik, tafsir *maudhu'i* artinya tafsir tematik yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan satu tema tersendiri, baik secara lafadznya atau hukum-hukumnya dan menafsirkannya sesuai dengan tujuan al-Qur'an.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), cet. 1, h. 125-126
- Sidi, Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, Bulan Bintang, Jakarta, 2002, h. 6
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 25

- Subhi Al-Salih, *Mabahis Fi ulumul Qur'an cet.XXVII.* (Bairut: Dar' al-Ilm li Malayin, 1998), h. 547
- Suhadi, *Tanya Jawab Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: PT. Intan-pariwara, 1998), h.119.
- Syahminan Zaini, *Faedah Shalat Bagi Orang yang Beriman*, (Jakarta:Kala Mulia,1991) cet Ke-1 h. 9-10
- Totok Jumanoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Amzah, 2012) h. 50
- UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf Jilid 1*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 56-57
- Widjono, Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Grasindo, 2012),h.276
- Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Dasar, metode, dan Teknik), (Bandung: Tarsito, 1994), Cet.8, h.42
- Yusni A. Ghaazali, *Shalat 5 Waktu, Ibd.*, 21-26.
- Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial*, cet I,(Palu:Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012). h.16.
- Zulkifli Mohd Yusoff dkk, *Tarjuman Al-Mustafid; Suatu Analisa Terhadap Karya Terjemahan*,Jurnal PengajianMelayu, Jilid 16 2005, hlm. 161-162.

